

**PEMAHAMAN MAHASISWA DI KOLEJ
UNIVERSITI ISLAM ANTARA BANGSA
SELANGOR TENTANG AYAT-AYAT
TABZIR DALAM AL-QURAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD FAIZ BIN MOHD FUAD
NIM. 160303107

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PEMAHAMAN MAHASISWA DI KOLEJ UNIVERSITI ISLAM ANTARA BANGSA SELANGOR TENTANG AYAT-AYAT TABZIR DALAM AL-QURAN

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD FAIZ BIN MOHD FUAD
NIM. 160303107


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

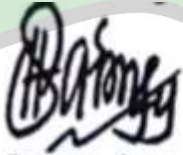
Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abdul Wahid, S.Ag, M.Ag
NIP: 197209292000031001


Happy Saputra, S.Ag., M.FIL.I
NIP: 197808072011011005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Senin, 15 Februari 2021
3 Rajab 1442 H

Di Darusalam-Banda Aceh
Panitia Ujian *Munaqasyah*

Ketua,

Dr. Abdul Wahid, S.Ag. M.Ag
NIP: 197209292000031001

Sekretaris,

Happy Saputra, S.Ag. M.Fil.I
NIP: 197808072011011005

Penguji I,

Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP: 197202101997031002

Penguji II,

Muhajirul Fadhil, Lc., MA
NIP: 1988090820180110001

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh



Dr. Abdul Wahid, S.Ag. M.Ag
NIP: 197209292000031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Faiz Bin Mohd Fuad
NIM : 160303107
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Prodi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 10 September 2020
Yang Menerangkan,



Muhammad Faiz Bin Mohd Fuad
NIM. 160303107

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin, oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	ASy - R A N I R Y	‘	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

¹Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2017), 56.

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis
ruwiya

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawḥīd*

3. Vokal Panjang

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)
Misalnya: (معقول، توفيق، برهان), ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة، دليل الاناية، تهافت الفلاسفة) ditulis, *tahāfut al-falāsifah, dalīl al-ināyah, manāhij al-adillah*.²

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islāmiyyah*.

²Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2017), 57.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-nafs, al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasiikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis *mala’ikah, جزئ* ditulis *juz’*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya, اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Damasyq; Kairo bukan Qahirah dan sebaainya.³

Singkatan:

swt = *subhanahu wa ta’ala*

saw = *sallallahu ‘alayhi wa sallam*

cet. = cetakan

QS = quran surat

Ra= radhiyallahu ‘anhu **جامعة الرانيري**

As= ‘alaihi as-salam

Dkk = dan kawan-kawan **RANIRY**

t.th = tanpa tahun

terj. = terjemahan

HR. = hadis riwayat

hlm = halaman

Ttp = tanpa tahun penerbit

³Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2017), 57.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul **“Pemahaman Mahasiswa Di Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor Tentang Ayat-Ayat Tabzir Dalam Al-Quran”** dengan baik dan benar.

Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Serta para sahabat, tabi'in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan kepada alam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Tidak lupa penulis mengucapkan rasa terimakasih dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, ayahanda yang amat saya sayangi dan juga ibunda yang sangat saya sayang yang melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membiayai sekolah penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan tanpa pamrih.

Ucapan Terimakasih juga penulis ucapkan kepada istri yaitu Nor Aqilah Binti Izham, yang sama-sama berjuang menempuh pendidikan di Aceh, segala hal telah kita lewati bersama dalam segala keadaan, juga sama-sama memberi dukungan dan juga selalu memberikan motivasi terhadap penulis agar dapat menyelesaikan pendidikan strata satu di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Kemudian rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Dr. Abdul Wahid, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing pertama dan Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.FII.I, selaku pembimbing kedua, di mana kedua beliau dengan penuh ikhlas dan sungguh-sungguh telah memotivasi serta menyisihkan waktu serta pikiran untuk membimbing dan

mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai dengan terselesainya penulisan skripsi ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, juga Bapak Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Penasehat Akademik, serta seluruh Staf pengajar dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Filsafat telah memberikan masukan dan bantuan yang sangat berharga bagi penulis sehingga penulis dengan semangat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan filsafat dan juga seluruh karyawan, kepala perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan seluruh karyawannya, Kepala Perpustakaan Wilayah serta Karyawan yang melayani serta memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis. Dengan terselesainya skripsi ini, tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kawan-kawan seperjuangan pada program Strata Satu UIN Ar-Raniry khususnya buat teman-teman di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta mahasiswa/mahasiswi yang berasal dari Malaysia yang saling menguatkan dan saling memotivasi selama perkuliahan hingga terselesainya kuliah dan karya ilmiah ini, baik dukungan moril maupun materil yang selama ini mendukung penulis.

Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah Swt sebagai amal yang mulia.

Akhirnya, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangannya. Penulis berharap penulisan skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis

sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Maka kepada Allah Swt., jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. Amin Yarabbal Alamin.

Banda Aceh 10 September 2020

Penulis,

Muhammad Faiz Bin Mohd Fuad



PEMAHAMAN MAHASISWA DI KOLEJ UNIVERSITI ISLAM ANTAR BANGSA SELANGOR TENTANG AYAT-AYAT TABZIR DALAM AL-QURAN

Nama : Muhammad Faiz Bin Mohd Fuad
NIM : 160303107
Prodi : Ilmu Al-Qur'ān Dan Tafsir
Tebal Skripsi : 78 Halaman
Pembimbing I : Muhammad Zaini, S.Ag.,M.
Pembimbing II : Happy Saputra, S.Ag., M.FIL.I,

ABSTRAK

Sikap mubazir atau berlebihan dalam menggunakan harta ialah suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan. Terdapat banyak ayat Alquran yang menyinggung larangan bersikap mubazir ini. Ayat-ayat tentang *tabzīr* terkadang belum dipahami secara baik oleh masyarakat juga oleh para mahasiswa, seperti yang ada di Kolej Universiti Islam Antarbangsa Selangor (KUIS) di Malaysia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemahaman mahasiswa KUIS terhadap ayat-ayat *tabzīr*, dan bagaimana pula dampak pemahaman dan pengamalan ayat *tabzīr* tersebut pada mahasiswa. Penelitian ini dikaji dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan juga studi dokumentasi. Adapun data-data penelitian dianalisis dengan metode *deskriptif analisis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebahagian besar mahasiswa Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor Malaysia umumnya mengetahui dan memahami ayat-ayat *tabzīr* di dalam Alquran. Pemahaman mahasiswa tentang ayat-ayat *tabzīr* ada lima poin, yaitu tentang pemborosan dalam hal harta, pemborosan dan berlebih-lebihan menggunakan harta, menggunakan harta pada hal-hal yang tidak bermanfaat, bahkan pada hal-hal yang maksiat, Allah SWT melarang berlaku boros dan perilaku boros menunjukkan pada sikap yang tidak bersyukur kepada nikmat yang Allah SWT. Dampak pemahaman mahasiswa bergantung pada pengamalan ayat-ayat *tabzīr*. Bagi mahasiswa yang memahami secara benar, dan juga mengamalkannya, maka akan berdampak

positif. Sementara itu bagi mahasiswa yang sekedar mengetahui, tetapi tidak mengamalkannya maka berdampak negatif.

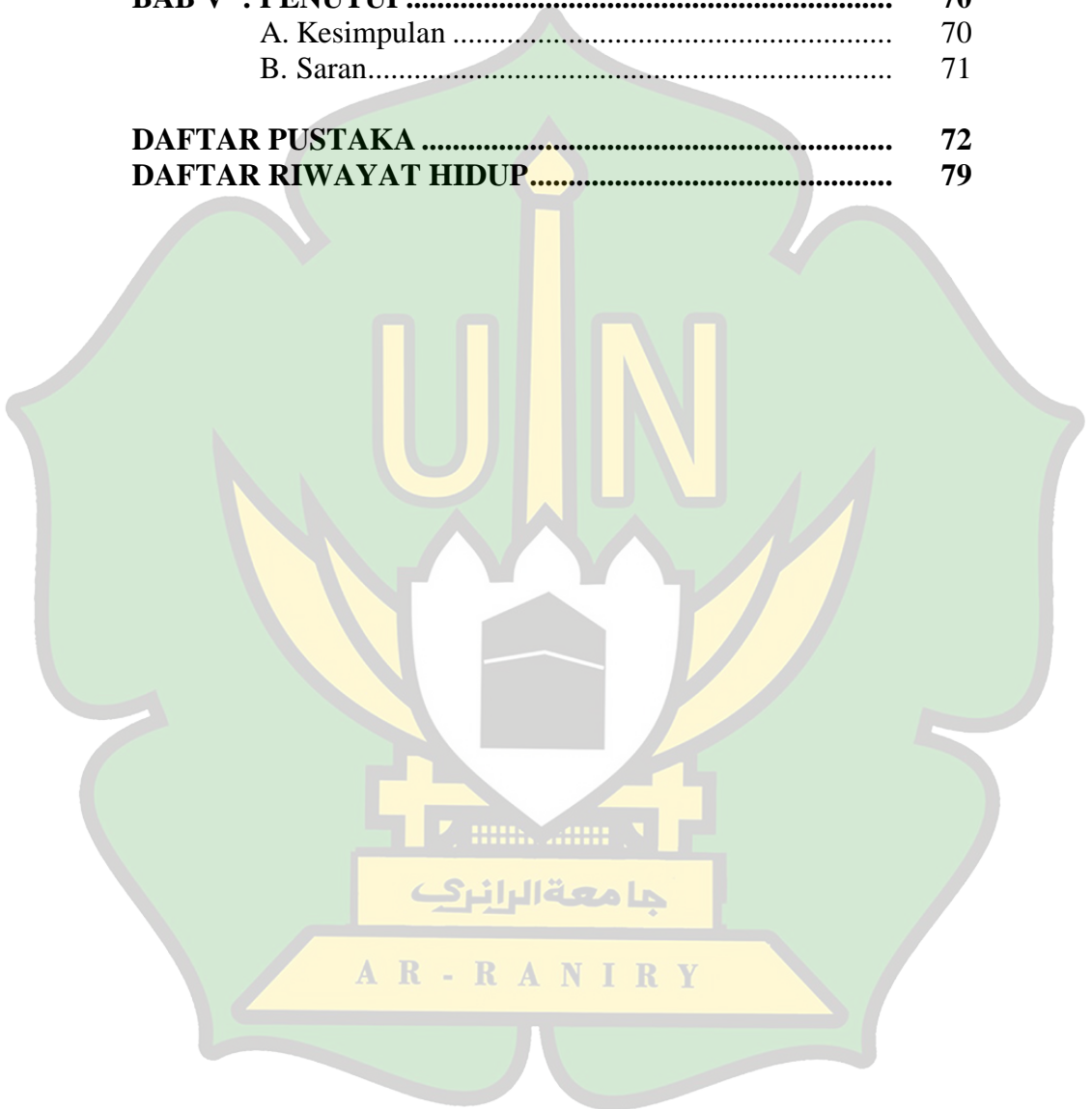


DAFTAR ISI

	Halaman	
COVER		i
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN		ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING		iii
LEMBARAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG MUNAQASYAH		iv
PEDOMAN TRANSLITERASI		v
KATA PENGANTAR		viii
ABSTRAK		xi
DAFTAR ISI		xii
BAB I : PENDAHULUAN		1
A. Latar Belakang Masalah.....		1
B. Fokus Masalah		4
C. Rumusan Masalah.....		4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian		4
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN		6
A. Kajian Pustaka.....		6
B. Kerangka Teori		18
C. Definisi Operasional		39
BAB III: METODE PENELITIAN		42
A. Pendekatan Penelitian		42
B. Objek dan Subjek Penelitian		43
C. Teknik Pengumpulan Data.....		43
D. Teknik Analisis Data.....		46
BAB IV : PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG AYAT- AYAT TABZIR		48
A. Profil Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor		48
B. Pemahaman Mahasiswa Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor Terhadap Ayat-Ayat <i>Tabzir</i>		56
C. Dampak Pemahaman dan Pengamalan Ayat-		

Ayat *Tabzir* pada Mahasiswa KUIS
(Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor) 63

BAB V : PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia terhadap harta adalah kebutuhan paling pokok (primer) yang harus terpenuhinya setiap harinya. Harta yang dimaksud baik dalam bentuk pakaian atau sandang, tempat tinggal atau papan, dan makanan atau pangan. Kebutuhan pokok ini menjadi bagian yang tidak dipisahkan dari kehidupan manusia secara umum. Bahkan, di dalam Islam sendiri diakui bahwa manusia ialah makhluk yang memiliki dorongan-dorongan fitrah, salah satunya keinginan mengenai harta benda.⁴ Insting dan fitrah tersebut yang mendorong orang-orang melakukan usaha dan pembangunan.⁵

Sebagai kebutuhan pokok, Islam memasukkan harta sebagai salah satu dari lima unsur yang harus dilindungi oleh setiap individu di samping penjagaan terhadap agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), akal (*al-'aql*), keturunan (*al-nasl*) dan harta (*al-mal*).⁶ Kelimat kategori tersebut menjadi kajian yang relatif cukup mendapat tempat di dalam ilmu-ilmu ke-Islaman.⁷

Harta yang menjadi kebutuhan dasar manusia idealnya harus diperoleh dari jalan yang halal lagi baik, juga harus didistribusikan ke jalan yang baik pula, dengan memperhatikan etika menggunakan harta secara Islam. Salah satu etika tersebut berupa hendaknya harta didistribusikan kepada orang-orang yang membutuhkannya, supaya tercipta keharmonisan hidup dalam

⁴QS. al-Fajr [89]: 19-20.

⁵Gemala Dewi, *Aspek-Aspek Hukum dalam Perbankan & Perasuransian Syariah di Indonesia*, Edisi Ketiga, Cet 5, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2017), hlm. 38.

⁶Busyro, *Maqashid al-Syari'ah: Pengetahuan Mendasar Mengetahui Ma shlahah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), hlm. 60.

⁷Al Yasa' Abubakar, *Metode Istislahiah Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dalam Uhsul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 45.

masyarakat.⁸ Cara yang lainnya yang mesti diperhatikan adalah tidak menggunakan harta secara ria, berlebih-lebihan dalam menggunakan harta dan pemborosan, hal ini masuk dalam kategori mubazir yang dilarang dalam Islam.

Terkait dengan sikap mubazir atau menghambur-hamburkan harta, Islam sudah melarangnya sebab mubazir sebagai perbuatan yang sia-sia. Larangan mubazir ini terekam di dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Di antaranya QS. al-A'raf [7] ayat 31:

يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. al-A'raf [7]: 31).

Ayat yang secara khusus menyebutkan istilah mubazir ditemukan di dalam QS. al-Isra' [17] ayat 26:

وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهُۥ وَالْمَسْكِيْنَ وَاٰبِىٔ السَّبِيْلِ وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيْرًا.

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. al-Isra' [17]: 26).

Kata *al-musrifin* dan *tubazzir tabzira* pada kedua ayat di atas memiliki maksud pemaknaan yang sama, yaitu berlebih-lebihan dan boros dalam menggunakan harta. Secara umum, ayat di atas menjadi dasar hukum tidak boleh melakukan pemborosan harta. Menurut Shidiq, ayat di atas ialah ayat tentang larangan bersikap mubazir.⁹ Kandungan ayat di atas berupa upaya melarang pelaku ataupun sikap boros dan konsumtif. Sebab perilaku dan tindakan konsumtif identik dengan tindakan setan yang ingkar atas

⁸Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Persepektif Hadis Nabi*, Cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 147.

⁹Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, Cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 40.

nikmat Allah Swt.¹⁰ Bahkan menurut Busyro, larangan berlaku boros ini bagian dari cara Islam untuk menjaga manusia itu sendiri.¹¹

Beberapa ulasan pendapat di atas menunjukkan bahwa dalam Islam, perbuatan mubazir adalah dilarang. Para ulama secara umum sepakat melarang tindakan menghamburkan harta pada jalan yang tidak benar, sia-sia, dan bukan pada haknya. Oleh sebab itu, segala tindakan yang memiliki indikasi pada perbuatan mubazir harus bisa ditutup serapat mungkin.

Ketentuan larangan bersikap mubazir di atas merupakan teori ideal yang harusnya berlaku dan dapat dipraktikkan di tengah-tengah masyarakat. Hanya saja, pada faktualnya, justru masyarakat tampak tidak memahami/menerapkan secara baik larangan al-Qur'ān atas tindakan mubazir tersebut. Masyarakat dalam segala tingkatan dan status sosialnya cenderung masih melakukan praktik mubazir dalam kehidupan kesehariannya. Perilaku mubazir sekarang ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan masyarakat awam saja, bahkan setiap status sosial dan pendidikan juga masih ditemukan praktik mubazir. Hal ini terjadi barangkali masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang bahaya mubazir, dan kurang pula kesadaran terhadap larangan Allah Swt tentang mubazir itu sendiri.

Penelitian ini secara khusus menelaah mengenai pemahaman mahasiswa yang di Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor (KUIS) menyangkut ayat-ayat *tabzīr* dalam al-Qur'ān. KUIS ialah institusi pendidikan di bawah Kerajaan Negeri Selangor yang letaknya di Bandaraya Negeri Selangor. KUIS memiliki berbagai latar belakang mahasiswa yang mayoritasnya adalah penduduk dari kota-kota besar yang terdekat.

Sejauh amatan penulis, mahasiswa yang ada di KUIS tampak berperilaku boros di dalam kehidupan kesehariannya.

¹⁰Moh. Mufid, *Ushul Fiqh Ekonomi & Keuangan Kontemporer dari Teori ke Aplikasi* Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 30.

¹¹Busyro, *Maqashid...*, hlm. 60.

Budaya boros atau mubazir dapat ditemukan pada saat pembelian makanan yang tidak terlalu penting dibutuhkan. Oleh sebab itu, permasalahan tersebut menarik untuk dikaji lebih jauh dengan judul: ***“Pemahaman Mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor Tentang Ayat-Ayat Tabzīr dalam Al-Quran.***

B. Fokus Masalah

Pemahaman tentang ayat-ayat *tabzīr* tidak hanya ditujukan kepada masyarakat awam. Hendaknya, memahami ayat-ayat *tabzīr* di dalam Al-Qur’ān dilakukan secara baik oleh kalangan terdidik dan terpelajar, seperti salah satunya adalah para mahasiswa. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian ialah terkait temuan-temuan lapangan mengenai pemahaman mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor terhadap ayat-ayat *tabzīr*. Selain itu, penelitian ini juga menganalisa praktik dan dampak *tabzīr* yang secara nyata dialami oleh mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor tersebut, serta pemahaman mahasiswa dan korelasinya dengan pengamalan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka di dalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan penting yang hendak didalami lebih jauh, dengan pertanyaan penelitian yang diajukan pada rumusan masalah ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa KUIS (Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor) terhadap ayat-ayat *tabzīr*?
2. Bagaimana dampak pemahaman dan pengamalan ayat-ayat *tabzīr* pada mahasiswa KUIS (Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor)?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah sebelumnya, maka Secara umum kajian penelitian ini untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu pengetahuan. Secara khusus, tujuan penelitian ini sangat terkait dengan penemuan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, yaitu:

1. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor terhadap ayat-ayat *tabzīr*.
2. Untuk mengetahui dampak pemahaman dan pengamalan ayat-ayat *tabzīr* pada mahasiswa KUIS (Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor).

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada banyak pihak. Manfaat penelitian yang diharapkan dalam kajian ini terdapat tiga macam yaitu secara teoritis, praktis dan juga akademik. Masing-masing bisa disajikan berikut ini:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengayaan dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu Alquran dan tafsir.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat kepada masyarakat luas, khususnya para mahasiswa KUIS (Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor) agar mampu memahami kembali ayat-ayat *tabzīr* yang ada dalam Alquran untuk supaya tidak melakukan praktik *tabzīr* di dalam kehidupan kesehariannya dan termasuk kepada masyarakat luas. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan turut memberikan sumbangan dalam kajian ilmu-ilmu al-Qur'ān dan tafsir.
3. Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi peneliti-penelitian selanjutnya dalam menggali dan meneliti persoalan serupa dengan sudut pandang yang berbeda. Dengan hasil penelitian ini, juga diupayakan mampu memberi sumbangan pada perpustakaan sebagai bahan referensi bagi siswa, mahasiswa dan masyarakat secara umum.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian mengenai pemahaman ayat-ayat *tabzīr* seperti dalam skripsi ini cukup banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Kajian tersebut cukup beragam dan dalam perspektif yang berbeda-beda, baik studi kepustakaan (*library research*) atau studi lapangan (*field research*). Meskipun begitu, penulis belum menemukan kajian kajian yang secara prinsip sama seperti penelitian skripsi ini. Tapi, terdapat beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan skripsi ini sebagaimana dapat dilihat dalam ulasan berikut ini:

Penelitian yang ditulis oleh Dian Chairunnisa mahasiswi Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2020. Judul penelitiannya adalah: *Pemahaman Ayat-Ayat Mubazir di Kalangan Santri Dayah Darul Ihsan Kampung Krueng Kalee Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang membuat para santriwati masih melakukan perilaku mubazir ialah pada waktu pembelajaran yang diterapkan oleh ustaz atau ustazah Dayah Darul Ihsan yang tidak sempurna dalam menerapkan konsep pemahaman suatu hukum sampai pada tahap pengamalannya, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Bentuk-bentuk dari perilaku mubazir di dayah, yaitu menyisakan makanan, lalai dalam mematikan lampu atau air, berlebih-lebihan menggunakan air serta membelanjakan hartanya pada hal yang tidak bermanfaat. Upaya yang dilakukan dayah berupa peringatan ataupun nasihat akan buruknya perilaku mubazir,

memberi hukuman di dalam rangka membuat santriwati tidak mengulangi perbuatan tersebut.¹²

Letak perbedaan penelitian di atas dengan skripsi ini adalah di samping dikaji dengan tempat yang berbeda, juga berbeda tentang upaya yang dilakukan terhadap perilaku mubazir. Selain itu, berbeda pula menyangkut penyebab para santri yang masih bersikap mubazir dalam membelanjakan harta, termasuk penggunaan fasilitas-fasilitas yang dimiliki.

Tesis yang ditulis Daud Sukoco, mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Program Studi Ekonomi Syariah, dilakukan pada agustus 2018 dengan judul: *Konsep Tabzīr dan Isrāf dalam Kajian Ekonomi Syari'ah*. Hasil penelitiannya bahwa perilaku *tabzīr* dan *isrāf* dalam beberapa aspek memiliki kesamaan dengan perilaku konsumtif. Salah satu karakteristik masyarakat post-modern adalah *consumer society*, *shopping society*, mengutamakan penampilan dan disebut dengan *life style*. Masyarakat yang suka bersolek (*dandy society*). Latar historisnya adalah sejak turunnya Nabi Adam as dari surga karena memakan buah yang dilarang oleh Allah swt, hingga terjadinya revolusi Industri di Inggris. Latar ideologinya adalah pengaruh paham hedonisme utilitarianism, pragmatisme dan materialisme hingga konsumerisme. Adapun latar terbentuk masyarakat yang konsumen diantaranya ialah manipulasi selera pasar layanan iklan yang masif, layanan *credit card* dan menjamurnya *shopping mall*. Perilaku *tabzīr* dan *isrāf* adalah salah satu bentuk penyelewengan perilaku konsumtif. Indikatornya adalah mengkonsumsi yang dilarang oleh syara', menghambur-hamburkan harta, pengeluaran yang boros, merusak harta. Adapun wisdomnya adalah terjaganya kesehatan mental dan spiritual ekonomi syari'ah, memberikan tawaran atas perilaku *tabzīr* dan *isrāf* dengan cara mengembalikan *word view*

¹²Dian Chairunnisa *Pemahaman Ayat-Ayat Mubazir di Kalangan Santri Dayah Darul Ihsan Kampung Krueng Kalee Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar*. (Skripsi) Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2020.

Islam atas harta dan konsumsi, menjaga kesehatan fisik, mental, spiritual, bertindak efisien perilaku konsumsi, maksimalisasi nilai guna, serta mengutamakan maslahat.¹³

Tesis di atas memiliki perbedaan dengan fokus penelitian ini, yaitu peneliti terdahulu mengkaji konsep *tabzir* dan *israf* di dalam kaitannya dengan ekonomi syariah. Sementara itu, dalam penelitian skripsi ini, diarahkan kepada upaya untuk menemukan faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya perilaku mubazir dalam kalangan mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor. Karena itu, tidak ada kaitannya dengan konteks ekonomi. Skripsi Idris, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dilakukan di tahun 2012 berjudul: *Makna Tabzīr dalam Al Quran Surat Al Isra' Ayat 26-27*. Kesimpulan dari penelitian ini ialah perilaku *tabzīr* dapat dibedakan dalam dua hal. Pertama, semua perkara yang batil atau haram di dalam pandangan *syara'* merupakan perilaku *tabzīr*. Kedua, perilaku *tabzīr* dapat terjadi dalam perkara mubah boleh dalam pandangan *syara'*. Kemudian, sebuah perkara bisa diidentifikasi sebagai perilaku *tabzīr* apabila batil, menghambur-hamburkan suatu tanpa ada manfaat (menurut *syara'*), *Isrāf* (berlebihan) yang cenderung kepada kemudaratan kerusakan, menunjukkan sikap atau perilaku yang melebihi batas kewajaran. Di dalam konteks pemenuhan hak (nafkah) terhadap karib kerabat apabila diidentifikasi salah satu dari unsur-unsur tersebut, maka bisa dikatakan sebagai perilaku *tabzīr*.¹⁴

Kemudian skripsi yang ditulis Mamluatul Choiriyah, mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin & Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, dilakukan di tahun 2017. Judul penelitiannya adalah: *Hadis-Hadis Tentang Larangan Isrāf dan Makhilah: Studi Ma'ani Al-Hadis*". Kata *isrāf* dalam ḥadīs-

¹³Daud Sukoco, *Konsep Tabzīr dan Isrāf dalam Kajian Ekonomi Syari'ah* (Tesis) Pascaserjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Program Studi Ekonomi Syariah, 2018.

¹⁴Idris, *Makna Tabzīr dalam Alquran Surat Al Isra' Ayat 26-27*. (Skripsi) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012.

ḥadīs yang berkaitan tentangnya memberikan pemahaman bahwa tidak diperbolehkannya melakukan suatu dengan berlebihan atau melampaui batas, karena sesuatu yang berlebihan itu adalah tanda orang yang *mubadzīr* (boros) yang mendekati pada perbuatan setan. Suatu yang dilakukan dengan berlebihan akan memberikan sebuah dampak yang buruk kepada diri kita nantinya. Sehingga ḥadīs yang bicara tentang *isrāf* mengingatkan kepada kita diperbolehkannya makan, minum, bersedekah dan berpakaian. Akan tetapi dengan mengontrol semaksimal mungkin supaya tidak ada berdampak buruk, mengontrol di sini dalam arti membatasi., yaitu memberikan batasan di dalam makan, minum, dan bersedekah dan berpakaian.

Sedangkan *makhīlah* yang ada dalam diri seseorang, datang karena sifat takabur yang timbul akibat adanya keutamaan yang dilihat dari dirinya. Sehingga ia merasa lebih dari orang lain, dan mendorongnya menjadi sombong. Maka ḥadīs-ḥadīs di atas mendorong kita untuk menggunakan barang-barang dengan baik dan bermanfaat melarang adanya pemborosan dan pengeluaran atas hal-hal yang tidak penting, juga menghindari sifat sombong atas apa-apa yang ia miliki. Setelah penulis teliti ḥadīs-ḥadīs tentang *isrāf* dan *makhīlah* apabila dikaitkan dengan konteks kekinian tidak jauh berbeda dengan masa Nabi.

Isrāf pada zaman Nabi meliputi: makan dan minum dengan wadah emas dan perak, makan dan minum. Sedangkan dizaman sekarang berlebih-lebihan meliputi: berbelanja, bekerja, ibadah, pesta, berpakaian, makan, minum, menghormati status sosial. Sedangkan *makhīlah* di zaman Nabi dan zaman sekarang tidak ada perbedaan di antara keduanya, yang meliputi: ujub, dengki dan juga pamer. *Isrāf* dan *makhīlah* termasuk perbuatan tercela yang dibenci Allah Swt dan pelakunya oleh Allah Swt dianggap sebagai saudaranya setan. Al-Qur'an, ḥadīs telah memberikan solusi-solusi untuk menghindari perilaku *isrāf* dan *makhīlah*. Salah satunya yaitu membelanjakan dan menggunakan harta dengan seperlunya, jangan sampai terlalu sedikit namun jangan pula terlalu banyak dan

berlebihan karena menyebabkan pemborosan. Jika seseorang *isrāf* maka timbulah dalam benaknya untuk membanggakan diri.¹⁵

Letak perbedaan penelitian di atas dengan skripsi ini adalah pada objek yang diteliti. Penelitian di atas lebih kepada penelusuran konsep *israf* dalam hadis Nabi, sementara dalam konteks penelitian skripsi ini, lebih mengarahkan kepada pemahaman konsep *tabzīr* di dalam Alquran oleh mahasiswa di Kolej Universiti Islam.

Penelitian lainnya adalah dilakukan Ardi Kurniawan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2019 M dengan judul: *Pemahaman dan Pengamalan Ayat Tabzīr Pada Santri Pondok Pesantren Uicci Sulaimaniyah di Ciputat*. Hasil penelitiannya bahwa secara garis besar, penelitian ini menghasilkan *pertama*, bagaimana pemahaman santri UICCI Sulaimaniyah di Ciputat di dalam memahami ayat *tabzīr*. *Kedua*, bahwa bagaimana perilaku makan santri apakah termasuk dalam perilaku *tabzīr* atau tidak. Pemahaman ulama dalam menetapkan batasan *tabzīr* dapat dibedakan menjadi dua pendapat. *Pertama*, mereka yang membatasi perilaku *tabzīr* dari sisi kualitas harta yang dibelanjakan. Pendapat yang kedua mereka yang memahami batasan *tabzīr* dari kualitas dan kuantitas harta yang dibelanjakan. Jika dalam hal hak atau kebajikan tidak ada istilah *tabzīr*. Berbeda dengan pendapat kedua yang menekankan batasan jumlah dan kualitas harta yang dibelanjakan. Bila membelanjakan harta dalam hal kebatilan, sudah barang tentu itu perilaku *tabzīr*.¹⁶

Penelitian selanjutnya dilakukan Umi Alifah mahasiswa Program Studi Ilmu Alquran & Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2016. Judul

¹⁵Mamluatul Choiriyah, *Hadis-hadis tentang Larangan Isrāf & Makhilah Studi Ma'ani Al-Hadis*. (Skripsi), Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin & Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, dilakukan di tahun 2017.

¹⁶Ardi Kurniawan, *Pemahaman & Pengamalan Ayat Tabzīr pada Santri Pondok Pesantren Uicci Sulaimaniyah di Ciputat*. (Skripsi), Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

penelitiannya adalah: *Makna Tabzīr dan Isrāf dalam Al-Qur'an*. Hasil penelitiannya bahwa *tabzīr* dan *isrāf* merupakan dua kata yang berbeda namun memiliki makna dan arti yang hampir sama, keduanya saling berhubungan karena *tabzīr* merupakan dampak dari *isrāf*. Kedua, *tabzīr* tidak banyak disebutkan di dalam al-Qur'an, hanya 3 kali di dalam 2 ayat dan 1 surat. Sedangkan *isrāf* lebih banyak disebutkan yaitu sebanyak 23 kali di dalam 17 surat. Ketiga, *tabzīr* secara bahasa artinya boros sedangkan *isrāf* secara bahasa bermakna berlebih-lebihan. Secara terminologi, keduanya memiliki banyak perbedaan pendapat dari para ulama. *Tabzīr* dan *isrāf* termasuk perbuatan tercela yang dibenci oleh Allah Swt dan pelakunya oleh Allah Swt dianggap sebagai saudaranya setan. Al-Qur'an telah memberi solusi-solusi untuk menghindari perilaku *tabzīr* dan *isrāf*. Salah satunya membelanjakan dan menggunakan harta dengan seperlunya saja, jangan sampai terlalu sedikit namun jangan pula terlalu banyak (berlebihan) karena bisa menyebabkan pemborosan. Kemudian berdasar analisis ayat, kebanyakan dari ayat-ayat *isrāf*, yang dimaksud dengan *isrāf* adalah orang-orang yang mendurhakai Allah Swt, bermaksiat kepada Allah Swt, tidak mempercayai dan tidak mau mengakui utusan-utusan Allah.¹⁷

Skripsi yang ditulis Ahmad Jaelani, mahasiswa Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018 berjudul: *Sinonim (Mutaradif) dalam Alquran: Studi Kata Guluw dan Isrāf di dalam Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sinonim (*mutaradif*) dalam Alquran adalah setiap kata yang memiliki makna yang sama, akan tetapi tidak bisa disamakan sepenuhnya. Hal ini dikarenakan susunan kata di dalam Alquran selain memiliki kekhususan dalam tiap maknanya juga memiliki arti yang berbeda dengan yang lainnya, di samping itu kata tersebut memiliki kesesuaian dalam susunannya. Dalam penafsiran Abu Hayyan, kata *ghuluw* adalah segala sesuatu yang

¹⁷Umi Alifah *Makna Tabzīr dan Isrāf dalam Al-Qur'an*. (Skripsi), Prodi Ilmu Alquran & Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

berkaitan dengan berlebih-lebihan dalam urusan berkeyakinan. Sedangkan beliau menafsirkan kata *isrāf* tentunya berbeda dengan makna *ghuluw*, karena makna *isrāf* sendiri adalah berlebihan di dalam kehidupan sehari-hari, baik yang timbul dari diri sendiri, maupun dengan segala sesuatu yang ia miliki.¹⁸

Penelitian Khoirul Faiz, UIN Sunan Ampel Surabaya, pada Tahun 2016, dengan Judul: “*Kata Isrāf dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Penafsiran Prof. Dr. Hamka dan Ibn Kathir*”. Penelitian ini termasuk dalam jenis/kategori penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun skunder. Data primer yang disajikan adalah segala yang berkaitan langsung dengan pokok kajian. Sedangkan data skundernya adalah berupa referensi-referensi yang secara tidak langsung terkait dengan tema dalam al-Qur'an. Adapun kesimpulan yang penulis peroleh adalah bahwa Hamka dalam menafsirkan Q.S al-Furqan ayat 67 dalam kata (رِفْ (ي) وَا) dengan dua arti yaitu, Royal dan Ceroboh, dan Ibn Kathir dalam kata رِفْسُ ي(وا) (yaitu, dengan mengartikan menghambur-hamburkan, karena dari perbedaan teori yang digunakan oleh Hamka dan Ibn Kathir berbeda, sehingga menghasilkan makna yang berbeda. Makna kata *Isrāf* dalam berbagai bentuk secara garis besar maknanya melampaui batas atau berlebih-lebihan. penggunaan lafaz } *Isrāf* terkadang digunakan dalam hal yang berkaitan dengan makanan dan minuman, berinfak, dan juga dalam membunuh. Dan terkadang term *Isrāf* ada yang merujuk kepada orang-orang kafir dan ada juga yang tidak, tergantung pada konteks ayat yang berisi term *Isrāf*.¹⁹

¹⁸Ahmad Jaelani, *Sinonim (Mutaradif) dalam Alquran: Studi Kata Guluw dan Isrāf dalam Tafsir al-Bahr al-Muhith*. (Skripsi), Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

¹⁹Khoirul Faiz, *Kata Isrāf dalam Alqur’an: Studi Komparatif Penafsiran Prof. Dr. Hamka dan Ibn Kathir*. (Skripsi), UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Skripsi yang ditulis oleh Atika Salsabila Zahra, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2019, berjudul: Penafsiran Al-Sya'rāwī Terhadap Ayat-Ayat Tentang Isrāf Dalam Al-Qur'ān. Hasil penelitiannya bahwa dari segi istilah adalah suatu sikap melebihi batas dalam masalah takaran dan cara. Bentuk Isrāf itu sangat beragam, mulai dari makan dan minum, cara berpakaian, infak, zakat, dalam memelihara anak yatim, keangkuhan orang kafir, berpaling dari mengingat Allāh dan yang paling berbahaya itu dalam pembunuhan. Akibat dari Isrāf itu akan mendapat azab dari Allāh, dihancurkan oleh Allāh, tidak akan mendapatkan petunjuk dari Allāh dan masuk neraka. Kemudian, solusi agar terhindar dari perbuatan itu yang terpenting adalah ikuti kata hati, hidup sederhana, mengendalikan diri dan selalu bersyukur atas segala sesuatu yang Allāh beri dan Allāh uji.

Isrāf menurut Al-Sya'rāwī itu terbagi menjadi tiga bentuk, pertama sesuatu yang halal digunakan secara berlebihan hukumnya haram, kedua segala perbuatan halal dicampur dengan yang haram dan ketiga segala sesuatu yang halal itu diambilnya dengan cara yang haram. Menurut Al-Sya'rāwī, bahwa Isrāf ini memiliki dua makna yakni makna lebih dan makna kurang. Jadi, segala sesuatu yang dilakukan secara berlebihan itu dilarang dalam Al-Qur'ān dan sesuatu yang dilakukan kurang dari yang seharusnya sesuai dengan aturan-aturan yang ada, itu pun dilarang. Aplikasi Isrāf ini terdapat dalam perkara makan dan minum, agar tidak terlalu banyak mengonsumsi makan dan minum dan tidak boleh pula mendekati makanan yang haram.

Berinfak, memberi nafkah dan zakat dianjurkan untuk tidak berlebihan dan tidak kikir pula, karena itu dapat merusak tatanan hidup sendiri dan tatanan hidup sosial. Memelihara harta anak yatim yakni diperintahkan berhubungan baik dengan anak yatim dan jadilah wali yang adil dalam pengurusan anak yatim. Dan balasan dalam pembunuhan, terapkan hukuman mati untuk pembalasanmu itu agar tidak terjadi perbuatan berlebihan, akibat

pelampiasan amarahmu itu. Berlebihan dalam segala perkara tentu tidak akan membawakan sebuah kebaikan. Kendati, berawal dari niat yang baik, tapi dilakukan secara berlebihan, hanya akan membawa kepada kesesatan dan membuat murka Allāh Swt. Berbuat yang melebihi batas dari yang ditentukan oleh Allāh itu dilarang, apalagi berbuat dalam segala sesuatu itu kurang dari yang ditentukan oleh Allāh. Hidup sederhana dan mengikuti kata hati adalah kunci utamanya, memiliki pemahaman agama yang kuat dan memiliki pengetahuan yang luas.²⁰

Penelitian selanjutnya Daud Sukoco, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo Pascasarjana Program Studi Ekonomi Syariah Agustus pada Tahun 2018, dengan Judul: “*Konsep Tabzīr dan Isrāf dalam Kajian Ekonomi Syari’ah*”. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini. Pertama, Sejarah perilaku *tabzīr* dan *isrāf* khususnya *tabzīr* sudah ada sejak peristiwa turunnya Adam dari surga ke dunia hingga revolusi industri di Inggris. Kedua, perilaku *tabzīr* dan *isrāf* adalah bentuk penyelewengan dan penyimpangan dalam perilaku ekonomi khususnya dalam konsumsi. Ketiga, Islam sebagai Agama yang intergral dan universal memberikan tawaran terhadap perilaku *tabzīr* dan *isrāf*. Yaitu: mengembalikan *wordview* bahwa konsumsi merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan pokok dan sarana untuk ibadah. Bertindak efisien dalam konsumsi, memaksimalkan nilai guna dan masalah serta bergabungnya kepuasan konsumtif dan kepuasan kreatif hingga tercapainya keadaan siap kreasi secara optimal dan Berlaku iqtisad, seimbang, merupakan pola konsumsi yang ideal merupakan tawaran terhadap perilaku *tabzīr* dan *isrāf*. Dimensi sosial dalam konsumsi yang didasarkan pada syari’ah merupakan bentuk kepedulian sosial yang berlandaskan tauhid dan kasih

²⁰Atika Salsabila Zahra, *Penafsiran Al-Sya’rāwī Terhadap Ayat-Ayat Tentang Isrāf Dalam Al-Qur’ān*. (Skripsi), Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

sayang sesama manusia, sehingga terbentuk tatanan masyarakat yang adil dan beradab.²¹

Ditemukan juga tulisan dalam bentuk artikel, ditulis oleh Dudung Abdurrahman, Volume XXI No. 1 Januari-Maret 2005, berjudul: *Isrāf & Tabzīr: Konsepsi Etika-Religius Perspektif Materialisme-Konsumerisme*. Hasil kajiannya yaitu *Isrāf* dan *tabzīr* merupakan konsep etika-religius yang berkonotaasi negatif, destruktif bagi kemanusiaan, sehingga harus dihindarkan oleh manusia. Konsep *isrāf* lebih luas dari pada konsepsi *tabzīr* di dalam konteks pola interaksi ataupun relasi dengan pihak lain (others). Konsep *isrāf* meliputi relasi personal-transendental, relasi sosial dan juga relasi kebendaan, dan relasi kealaman. Sedangkan konsep *tabdzir* hanya memiliki pola relasi kebendaan dan sosial saja. Konsep *isrāf* dan *tabdzir* terjadi dalam relasi kebendaan, melalui materialisme yang menganggap bahwa kebahagiaan hidup seorang ditentukan oleh kepemilikan orang tersebut terhadap objek-objek. Materialisme terjadi di dalam fenomena konsumsi sehingga menghasilkan gaya hidup konsumerisme. Gaya hidup konsumerisme ini menjadikan aktivitas konsumsi sebagai objektifikasi dan fenomena.²²

Artikel yang ditulis oleh Yogi Imam Perdana, dimuat di dalam: “Jurnal Hadharah Jurnal Keislaman dan Peradaban”. Vol. 12, No. 2, (Juni, 2018), berjudul: *Penafsiran Fakhruddin al-Razi tentang Ayat-Ayat Isrāf dan Tabzīr serta Relevansinya dengan Kehidupan Modern*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pendapat Fakhruddin al-Rāzi kata *isrāf* lebih umum maknanya dari *tabdzīr*, namun kalau dispesifikasi lagi dapat diketahui bahwa penafsiran *isrāf* menurut beliau adalah berlebihan dalam mengejar harta di luar batas kemampuan, berlebihan di dalam membelanjakannya, berlebihan dalam menginfaqkannya, dan juga berlebihan dalam

²¹Daud Sukoco, *Konsep Tabdhir & Isrāf dalam Kajian Ekonomi Syari'ah* (Skripsi), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Pascasarjana Program Studi Ekonomi Syariah, 2018.

²²Dudung Abdurrahman, *Isrāf Tabzīr Konsepsi Etika-Religius Perspektif Materialisme-Konsumerisme*. Jurnal, Volume XXI No. 1 Januari-Maret 2005.

menahannya dari berinfaq. Sedangkan *tabdzîr* beliau tafsirkan hanya berlebihan dalam membelanjakan harta saja. Selanjutnya berdasarkan penafsiran al-Râzi tersebut dapat diformulasikan bahwa kriteria suatu perilaku itu dapat dikategorikan sebagai perbuatan *isrâf* dan *tabdzîr* yaitu apabila seseorang memaksakan diri mencari dunia di luar batas kemampuan, melampaui batas dalam dalam pemanfaatan nikmat Allah SWT yang dapat membawa kepada kesombongan, tergesa-gesa dalam membelanjakan harta, meng infaqkan seluruh harta tanpa menyisakan sedikitpun untuk kebutuhan pribadi (primer) dimana dia masih memiliki tanggungan, membelanjakan harta untuk bermaksiat pada Allah, makan dan minum yang dapat memberatkan tubuh sehingga malas beribadah. Dari konsep Fakhrudin al-Râzi tentang *isrâf* dan *tabdzîr* setelah dikaitkan dengan kehidupan modern, ternyata umat Islam harus menjadikan ini sebagai i'tibar bahwa gaya hidup yang bersifat *matrealisme* dan *hedonisme* jangan sampai membawa kita kepada perilaku *isrâf* dan *tabdzîr* ini.²³

Artikel yang ditulis oleh Aulia Rahman dan Muh Fitrah, berjudul: *Perilaku Konsumsi Masyarakat dalam Perspektif Islam di Kelurahan Barombong Kota Makassar*". Hasil penelitiannya bahwa perilaku konsumsi masyarakat di Kelurahan Barombong Kota Makassar tingkat ekonomi atas, untuk memenuhi kebutuhannya, sebagian masyarakat masih belum menerapkan perilaku yang sesuai dengan Islam, yaitu berperilaku *tabzîr* (boros). Sedangkan perilaku konsumsi masyarakat di Kelurahan Barombong Kota Makassar tingkat ekonomi menengah dan tingkat ekonomi rendah dalam memenuhi seluruh kebutuhannya sudah sangat baik. Karena telah mengkonsumsi sesuai etika dan prinsip konsumsi dalam Islam.²⁴

²³Yogi Imam Perdana, *Penafsiran Fakhrudin al-Razi tentang Ayat-Ayat Isrâf dan Tabzîr serta Relevansinya dengan Kehidupan Modern*. Jurnal Hadharah Jurnal Keislaman dan Peradaban". Vol. 12, No. 2, Juni, 2018.

²⁴Aulia Rahman dan Muh Fitrah, *Perilaku Konsumsi Masyarakat dalam Perspektif Islam di Kelurahan Barombong Kota Makassar*.

Artikel yang ditulis oleh Abdurrohman Kasdi, berjudul: *Tafsir Ayat-ayat Konsumsi & Implikasinya terhadap Pengembangan Ekonomi Islam*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku ekonomi Islam tidak didominasi oleh nilai alamiah yang dimiliki oleh setiap individu manusia, ada nilai di luar diri manusia yang kemudian membentuk perilaku ekonomi mereka. Nilai tersebut adalah Islam itu sendiri, yang diyakini sebagai tuntunan utama di dalam hidup dan kehidupan manusia. Jadi berkaitan dengan variabel keinginan dan kebutuhan ini, Islam sebenarnya cenderung mendorong keinginan pelaku ekonomi sama dengan kebutuhannya. Dengan segala nilai dan norma yang ada di dalam akidah dan akhlak Islam peleburan atau asimilasi keinginan dan kebutuhan dimungkinkan untuk terjadi. Teori perilaku konsumen yang islami dibangun atas dasar syariah Islam. Dalam ekonomi Islam konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip dasar, yaitu: Prinsip Keadilan, Prinsip Kebersihan, Prinsip Kesederhanaan, Prinsip Kemurahan Hati, dan Prinsip Moralitas. Peleburan keinginan dengan kebutuhan dalam diri seorang muslim terjadi melalui pemahaman dan pengamalan akidah dan akhlak yang baik (*Islamic norms*). Sehingga ketika asimilasi itu terjadi, maka terbentuklah pribadi-pribadi muslim (*homo-islamicus*) yang kemudian menentukan perilaku ekonominya yang orisinal dan bersumber dari Islam. Secara simultan otomatis ekonomi tentu akan mengkristal menjadi sistem yang bersumber dari Islam.²⁵

Artikel yang ditulis oleh Dita Afrina dan Siti Achiria, berjudul: *Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam*. Hasil penelitiannya bahwa dalam sebuah kegiatan ekonomi, dilarang mencampuradukkan antara yang halal dan yang haram, karena hal tersebut merupakan bagian dari perilaku konsumsi. Dengan kata lain, rasionalitas konsumsi Islam pun sejalan dengan perilaku konsumsi. Konsep tujuan konsumen muslim bahwa seorang muslim dalam melakukan konsumsi

²⁵ Abdurrohman Kasdi, *Tafsir Ayat-ayat Konsumsi Implikasinya terhadap Pengembangan Ekonomi Islam*. Jurnal: *Equilibrium*, Vol. 1, No. 1, 2013.

pengeluaran harus mempertimbangkan perbuatan *isrāf* dan *tabzīr*. Di dalam konsumsi harus memperhatikan barang yang dikonsumsi pada periode waktu tertentu dan barang tahan lama yang dikuasai, membayar zakat, infaq, serta shadaqah sebagai bekal kehidupan di akhirat.²⁶

Penelitian sebelumnya umum mengkaji masalah *tabzīr* yang diteliti. Hanya saja, fokus penelitian yang dikaji dalam skripsi ini belum disinggung secara jauh. Untuk itu, kajian masalah skripsi ini dipandang perlu dan penting untuk dikaji lebih jauh, sebab belum ada kajian yang menfokuskan pada pemahaman mahasiswa KUIS (Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor) terhadap ayat-ayat *tabzīr*.

Terhadap uraian di atas, sepanjang penelusuran penelitian terdahulu yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry juga belum ada yang meneliti dalam bentuk skripsi, dalam kajian studi lapangan khusus pada mahasiswa KUIS (Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor). Ini memberi peluang tersendiri bagi penulis untuk mendalami tema kajian yang menfokuskan pada pemahaman mahasiswa KUIS (Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor) terhadap ayat-ayat *tabzīr*.

B. Kerangka Teori

1. Teori *Tabzīr*

Tabzīr merupakan satu istilah yang digunakan untuk merujuk kepada makna mubazir, atau berlebihan dalam menggunakan harta. Menurut al-Sya'rawī, seperti dikutip oleh Imam Perdana, bahwa *tabzīr* itu adalah suatu aktivitas yang dilakukan petani di ketika mencabut benih yang ingin ditanam kemudian menyebarkan dengan tangannya ke tanah. Apabila petani itu bersungguh-sungguh pada proses ini, maka akan terlihat benih itu tersebar dengan rata, sehingga benih tersebar pada satu tempat yang diinginkan tumbuh

²⁶Dita Afrina dan Siti Achiria, *Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Isrāf dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal: EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 2, No. 1. 2018.

dan jarak antar benih itu seimbang.²⁷ Akan tetapi, bila menebarkan benih dengan acak tanpa beraturan, maka akan ditemukan jarak di antara benih tidak merata, seperti di satu tempat terlalu banyak sedangkan di tempat yang lain sedikit, dan inilah yang dinamakan *tabzīr*, karena meletakkan benih pada tempat yang tidak sesuai, yaitu satu tempat terlalu banyak, di tempat yang lain sedikit sehingga tidak baik pertumbuhannya.²⁸ Dengan begitu, *bażara* atau *tabzīr* mengacu pada tindakan membuang-buang suatu yang bermanfaat kepada satu hal yang tidak bermanfaat, sehingga dapat dikatakan pemborosan.

Istilah *tabzīr* telah diserap menjadi salah satu istilah baku di Indonesia, yaitu mubazir, artinya menjadi sia-sia saja, tidak berguna terbuang-buang (karena berlebihan), berlebih-lebihan, royal, boros, bersifat memboros dan berlebihan.²⁹ Mubazir juga berarti terlampau banyak atau berlebih-lebihan sehingga terbuang dengan sia-sia saja.³⁰ Dengan begitu, *tabzīr* atau mubazir dimaknasi sebagai pemborosan terhadap harta.

Menurut terminologi, terdapat banyak definisi ahli. Menurut Imām al-Syāfi'ī, sebagaimana dikutip oleh Hamid al-Bilālī, bahwa *tabzīr* adalah menggunakan harta pada sesuatu yang bukan haknya, dan tidak termasuk mubazir jika dalam rangka amal yang baik.³¹ Di dalam catatan Buhūṭī, dikutip Ibn Ibrahim, bahwa boros merupakan membelanjakan harta melebihi kepeluan yang semestinya. Mubazir berarti membelanjakan harta di dalam kondisi yang tidak

²⁷Yogi Imam Perdana, *Penafsiran Fakhruddin al-Razi tentang Ayat-Ayat Isrāf dan Tabzīr serta Relevansinya dengan Kehidupan Modern*, "Jurnal Hadharah Jurnal Keislaman dan Peradaban". Vol. 12, No. 2, (Juni, 2018), hlm. 5.

²⁸Yogi Imam Perdana, *Penafsiran...*, hlm. 5.

²⁹Tim Redaksi, *Kamus Bahasa*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 974.

³⁰WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 2 (Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954), hlm. 464.

³¹Abd al-Ḥamīd al-Bilālī, *Dari Mana Masuknya Setan*, terj: Abdul Rohim Mukti, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 92.

semestinya atau membelanjakan pada keperluan barang-barang terlarang seperti minuman keras.³²

Istilah yang sering dipersamakan dengan istilah *tabzīr* adalah *al-isrāf* artinya yaitu *sarafa*. Menurut al-Aṣfahānī, *sarafa* bermakna berlebih-lebihan dalam segala perbuatan yang dilakukan manusia, dan biasanya berlebih-lebihan sering terjadi pada masalah *infaq* dan membri nafkah.³³ Jasral Wasi yang dikutip Idris, menyatakan bahwa *isrāf* bermakna mempergunakan sesuatu yang melewati batas batas yang patut menurut ajaran Islam.³⁴ Dari kedua bentuk identik kata tersebut, maka bila mengeluarkan harta kekayaan dalam jumlah yang banyak disebut *isrāf*, tetapi *tabzīr* mencakup penya-nyiaan dan berlebih di dalam menggunakan makanan dan juga perlengkapan kehidupan. Dengan kata lain, bisa dikatakan setiap *tabzīr* ialah *isrāf*, akan tetapi setiap *isrāf* belum tentu *tabzīr*.³⁵

Saat ini, penggunaan istilah *tabzīr* atau mubazir tidak hanya digunakan pada pemborosan harta saja, akan tetapi mulai diperluas kepada bukan harta, seperti pemborosan terhadap waktu, membuang buang waktu, tidak menggunakan waktu secara tepat guna, memolor waktu, dan lainnya. Pemaknaan semacam ini tentu keliru dari makna asalnya. Kekeliruan memperluas makna *tabzīr* tersebut barangkali dipengaruhi pada tidak adanya padanan arti dari kata *tabzīr* yang bisa digunakan, sehingga kata tersebut dipaksakan untuk dipakai kepada hal-hal yang sebetulnya bukan maknanya.

جامعة الرانري

³²Abdullah Laam bin Ibrahim, *Fikih Kekayaan memandu Anda Mengelola Harta Secara Islam*, Terj: Abu Ahmadi Bihaqqi Muhammad, (Jakarta; Zaman, 2015), hlm. 223.

³³Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt*, hlm. 224.

³⁴M. Arif Idris, *Isrāf dan Pendidikan Islam sebagai Pencegahnya* "Jurnal: At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam", Vol. 10, No. 2, (Desember 2018), hlm. 184.

³⁵Abd Gani Isa, "Mubazir di dalam Perspektif Alquran", diakses melalui: <https://aceh.tribunnews.com/2013/11/01/mubazir-dalam-perspektif-alquran>, pada tanggal 22 Juni 2020.

Memperhatikan beberapa definisi di atas dapat dikemukakan satu ulasan baru bahwa istilah *tabzīr* tidak digunakan kecuali kepada makna boros terhadap harta. Jadi, dapat disimpulkan, *tabzīr* adalah tindakan nyata seseorang di dalam mempergunakan hartanya secara berlebihan, menggunakan harta pada yang tidak bermanfaat, atau di dalam istilah yang sederhana dimaknai sebagai sesuatu pemborosan terhadap harta benda dan berlebih lebih dalam menggunakannya, dan tidak dikatakan *tabzīr* apabila menggunakan harta pada hal-hal kebaikan, seperti berinfak dan lainnya.

2. Larangan *Tabzīr* dalam Alquran

Perspektif Islam tentang harta merupakan suatu amanah yang dititipkan Allah Swt pada setiap orang yang dikehendaki-Nya. Harta merupakan suatu yang sangat fital dalam kehidupan manusia. Harta merupakan nikmat Allah yang dengannya Dia menguji pemiliknya apakah bersyukur atau kufur. Allah Swt menamakan juga menyebut harta sebagai fitnah yaitu ujian dan cobaan.³⁶ Selain itu, titipan harta secara prinsip merupakan milik Allah Swt. Cukup banyak dalil yang secara tegas menyebutkan bahwa harta ialah milik Allah Swt.

Didin Hafidhuddin mengungkapkan hakikat harta ialah milik Allah Swt, sebab Allah Swt pemilik segala kekayaan.³⁷ Bahkan oleh al-Samman menyebutkan harta sebagai milik Allah Swt merupakan salah satu prinsip dalam ekonomi Islam.³⁸ Dengan begitu, di dalam menggunakan harta hendaknya dilaksanakan dengan cara yang benar dan tidak boros. Tindakan boros atau mubazir terhadap harta

³⁶Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah*, Cet. 3, (Depok: Rajawali Perss, 2019), hlm. 42.

³⁷Didin Hafidhuddin, *Agar Harta Berkah & Bertambah: Gerakan dalam Membudayakan Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf*, Cet. 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 14-15.

³⁸Abdul Fattah al-Samman, *Harta Nabi Saw: Sumber, Pembelanjaan dan Wakaf*, Terj: Masturi Irham dan Mujiburrohman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), hlm. 10.

justru menjadi tindakan nyata atas rasa tidak bersyukur pada pemilik harta itu sendiri, yaitu Allah Swt.

Islam melarang menggunakan harta secara mubazir. Alquran menggunakan istilah boros di dalam hal harta pada dua bentuk, yaitu *tabzīr* dan *isrāf*. Alquran menggunakan istilah *tabzīr* atas informasi terhadap suatu perbuatan yang tidak baik. Allah Swt menyebutkan tindakan *tabzīr* ini sebagai salah satu perbuatan setan. Hal ini terbaca jelas di dalam QS. Al-Isrā' [17] ayat 26-27:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا.

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan juga orang yang di dalam perjalanan dan jangan kamu menghambur-hamburkan (harta mu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isrā' [17]: 26-27).

Mengomentari ayat di atas, al-Qurṭubī menyebutkan makna larangan mubazir pada lafaz “وَلَا تُبَذِّرْ” (janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu), bermakna jangan boros dalam membelanjakan harta pada jalan yang tidak benar (*ḥaq*).³⁹ Di dalam tafsir Ibn Mas'ūd disebutkan bahwa ada seseorang bertanya pada Ibn Mas'ūd tentang ayat di atas, kemudian Ibn Mas'ūd menyebutkan bahwa ayat tersebut melarang menggunakan harta untuk sesuatu yang tidak perlu.⁴⁰ Dari dua tafsir ini, cukup tegas bahwa larangan boros (*tabzīr*) pada harta adalah sesuatu yang dilarang.

Boros yang dimaksudkan dalam ayat di atas merujuk pada suatu tindakan membelanjakan harta kepada jalan yang tidak baik. Seperti membeli pakaian secara berlebihan sementara masih

³⁹ Abī Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, Terj: Amir Hamzah, Jilid 10, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 615.

⁴⁰ Muḥammad Aḥmad al-Isāwī, *Tafsīr Ibn Mas'ūd*, Terj: Ali Murtadho Syahudi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 659.

banyak pakaian yang belum dipakai. Membeli makanan yang banyak sehingga dapat menimbulkan sisanya makanan dan terbuang-buang, atau tindakan membeli benda yang tidak halal seperti minuman yang memabukkan dan benda lainnya yang haram.

Menurut al-Sya'rāwī, bahwa tindakan *tabzīr* dan bermewah-mewah adalah sesuatu bentuk penyakit hati yang ditimbulkan karena senang menghamburkan harta karunia dari Allah Swt.⁴¹ Ini berarti *tabzīr* adalah salah satu penyakit hati yang memiliki peluang untuk bisa berwujud di dalam tindakan. Demikian juga di dalam ulasan M. Qiraish Shihab, bahwa Allah sangat melarang manusia melakukan tindakan mubazir (berlebih-lebihan), perbuatan tersebut merupakan perbuatan setan, setan sendiri merupakan salah satu golongan yang ingkar kepada Allah Swt.⁴²

Larangan *tabzīr* sebagaimana terbaca di dalam QS. Al-Isrā' [17] ayat 26-27 di atas juga diperkuat dengan ayat lainnya. Larangan menghamburkan dan berlebihan di dalam menggunakan harta juga terbaca jelas dalam QS. Al-A'rāf [7] ayat 31:

﴿يٰٓاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ .

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'rāf [7]: 31).

Al-Ṭahlāwī memasukkan QS. Al-A'rāf ayat 31 sebagai salah satu ayat yang menginformasikan tentang larangan berlebihan dalam menggunakan harta, sehingga termasuk di dalamnya adalah

⁴¹Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Terj: Abu Abdillah Almansur, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 220.

⁴²Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, Jilid 3, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hlm. 1123.

menyia-nyiakan harta.⁴³ Seperti diilustrasikan oleh Alquran, bahwa ciri dari seorang yang beriman adalah golongan atau kelompok orang yang apabila membelanjakan atau menafkahkan hartanya, mereka tidak kikir dan tidak boros. Sikap berlebih-lebihan yang dikenal dengan sikap suka berfoya-foya dan menghambur-hamburkan uang bukanlah ciri orang beriman.⁴⁴

Larangan boros (*tabzīr*) berhubungan erat dengan hukum. Di dalam konteks hukum Islam, adanya larangan boros pada kehidupan muslim adalah bagian dari upaya Islam menciptakan kemaslahatan atau dalam istilah lain disebut *maṣlahah*. *Maṣlahah* bermakna suatu perbuatan yang mendorong kepada kebaikan manusia.⁴⁵ Imām al-Ghazālī, dikutip oleh Al Yasa' Abubakar, menyebutkan *maṣlahah* ialah satu ibarat yang dikembalikan pada arti menolak kerusakan dan mengambil manfaat ataupun kemaslahatan.⁴⁶ Menurut Yūsuf al-Qaradāwī, *maṣlahah* merupakan menolak kerusakan dan mengambil manfaat.⁴⁷ Mengikuti teori *maṣlahah* ini, maka tindakan pemborosan (*tabzīr*) terhadap harta akan membawa kepada kerusakan, sehingga *tabzīr* harus dilarang dalam Islam melalui Alquran.

Larangan boros dalam Alquran sangat erat hubungan dengan aspek ekonomi. Islam mengatur mengenai cara-cara berusaha untuk mendapatkan harta, Islam juga mengatur cara-cara pengeluaran dan penggunaan harta. Aspek nilai perekonomian Islam khususnya dalam kontrak kepemilikan, seperti jual beli, aspek muamalah yang lainnya harus dilaksanakan dengan kaidah-kaidah yang benar, menghindari tindakan pencurian atas hak milik orang lain, menipu

⁴³ Muḥammad Basyīr al-Ṭahlāwī, *Ensiklopedia Larangan dalam Syariat Islam*, Terj: Hayik El Bahja, (Bogor: Media Tarbiyah, 2007), hlm. 174.

⁴⁴ Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, Buku Ke-1, (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. 400.

⁴⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 345.

⁴⁶ Al Yasa Abubakar, *Metode Istislahiah Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dalam Ushul Fiqh*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 35-36.

⁴⁷ Yūsuf al-Qaradāwī, *al-Siyāsah al-Syar'iyah*, Terj: Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Pustaka al-Kautar, 2019), hlm. 100.

dan merasuah, melakukan riba, juga di dalam hak pemubaziran ataupun berlebih-lebihan di dalam menggunakan harta dan merusakkan harta benda.⁴⁸ Bahkan di dalam hukum ekonomi Islam, orang boros tidak diberikan harta kepadanya. Sebab, dipandang orang tidak layak menerimanya meskipun hartanya sendiri.⁴⁹

Islam secara tegas menolak hidup materialisme, hedonisme, dan konsumerisme dalam bentuk larangan sifat boros (*tabzīr*) di satu sisi dan kikir di sisi lainnya.⁵⁰ Hal ini menandakan bahwa sifat boros atau konsumerisme tidak dibenarkan dalam Islam, sebab ia menjadi penghambat perkembangan ekonomi. Bahkan, di dalam muamalah Islam, tidak boros adalah salah satu syarat seseorang diperbolehkan menggunakan harta. Menurut Ghazaly dan kawan-kawan, bahwa syarat menggunakan harta adalah untuk kepentingan hidup secara sederhana, dan tidak *tabzīr*.⁵¹ Dalam hukum muamalah Islam (*fiqh muamalah*), terdapat tindakan-tindakan atau perbuatan muslim yang dianggap sah terhadap hartanya, ada juga beberapa halangan, di antaranya:

- a. Boros atau berlebih-lebihan (*tabzīr*)
- b. Masih di bawah umur
- c. Gila
- d. Idiot
- e. Kehilangan kesadaran
- f. Tertidur dalam keadaan tidur gelab
- g. Kesalahan dan terlupa

⁴⁸Nilam Sari, *Kontrak Akad & Implementasinya pada Perbankan Syariah di Indonesia*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2015), hlm. 19.

⁴⁹Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umar*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2001), hlm. 532.

⁵⁰Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 190.

⁵¹Abdul Rahman Ghazaly, Ghufon Ihsan, dan Sapiudin Shidiq, *Fiqh Mu amalat*, Cet. 4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 28.

- h. Memiliki kerusakan akal, kehilangan akal, atau kekurangan akal yang disebabkan karena seseorang mabuk, keracunan obat, atau karena ketidaktauan atau kelalaian.⁵²

Poin-poin di atas juga diulas dengan cukup baik oleh Gemala Dewi.⁵³ *Tabzīr* atau boros merupakan tindakan yang dalam hukum Islam digunakan sebagai indikator untuk membatalkan transaksional seseorang atas hartanya. Artinya, bahwa tindakan hukum seseorang yang telah *baligh* bisa dinyatakan tidak sah atau dapat dibatalkan bila dapat dibuktikan adanya halangan-halangan, salah satu halangan itu ialah *tabzīr* atau boros. Bahkan dalam konteks hukum konvensional juga diakui bahwa pemborosan (*tabzīr*) itu bagian dari penghalang efisiensi ekonomi di masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Veblen dalam salah satu ulasan Damsar.⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa boros ialah satu di antara keadaan seseorang yang menjadi penghalang untuk dapat menggunakan harta milik. Artinya, boros menjadi salah satu *wazan* atau timbangan ketika ingin melihat boleh tidaknya seseorang dalam menggunakan harta. Larangan bagi orang boros (*tabzīr*) di dalam hal menggunakan harta ini tidak lain untuk mewujudkan kemaslahatan, kebaikan dan juga kemanfaatan. Membolehkan seorang yang boros dalam menggunakan harta justru bisa menimbulkan kerusakan dan kerugian. Oleh sebab itu, Islam mengatur hukum bahwa sifat boros atau *tabzīr* sebagai salah satu keadaan yang menjadi penghalang bagi orang untuk menggunakan hartanya.

Larangan *tabzīr* dalam Alquran sebagaimana tersebut di atas memberikan petunjuk bahwa *tabzīr* ini bagian dari sifat dan

⁵²Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 242-243.

⁵³Gemala Dewi, Wirduyaningsih & Yeni Salma Barlinti, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 51.

⁵⁴Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Edisi Kedua, Cet 5, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 124.

keadaan yang mampu mempengaruhi orang-orang untuk bertindak terhadap hartanya secara berlebihan. Perbuatan berlebihan terhadap harta ini di samping dilarang secara normatif, juga berimplikasi pada aspek ril kehidupan manusia. Artinya, larangan boros (*tabzīr*) yang ada dalam Alquran mempunyai kaitan dan hubungan kausalitas dengan aspek ralitas kehidupan manusia. Sifat boros terhadap harta membawa ke pada kerusakan, bukan kemaslahatan, misalnya kerugian yang besar atas harta milik, merugikan rekan kerja dalam satu bisnis, dan yang lainnya.

3. Inventarisasi Ayat-Ayat *Tabzīr* dan Tafsirnya

Pada sesi ini, akan dikemukakan ayat-ayat yang berhubungan dengan *tabzīr* dan komentar ulama dalam beberapa kitab tafsir yang relevan. Sebelumnya telah diulas bahwa istilah yang menunjukkan arti yang sama dengan *tabzīr* adalah *isrāf*. Keduanya merujuk kepada makna berlebih-lebihan dalam menggunakan harta. Untuk itu, dalam bagian ini juga akan sidinggung tentang ayat-ayat *isrāf*, hal ini sebab ada kedekatan makna antara keduanya.

Menurut catatan Abd al-Bāqī, istilah *tabzīr* dalam Alquran disebutkan sebanyak 3 (tiga) kali dan diulang hanya dalam satu surat saja, yaitu dalam QS. Al-Isrā' [17] ayat 26 dan ayat 27.⁵⁵

Lafaznya dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu:

- a. تَبَذَّرَ
- b. تَبَذَّرَا
- c. الْمَبْذَرِينَ

Sementara itu lafaz *isrāf* disebutkan sebanyak 23 kali dengan bentuk kata yang berbeda-beda, dan juga tersebar di dalam 17 (tujuh belas) surat.⁵⁶ Bentuk lafaznya sebanyak 10 (sepuluh) lafaz, masing-masing yaitu:

- a. أُسْرِفَ

⁵⁵Muḥammad Fu'ād Abd al-Bāqī, *Mu'jam Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1364), hlm. 116.

⁵⁶Yogi Imam Perdana, *Penafsiran*, hlm. 6.

- b. أسرفوا
- c. تسرفوا
- d. يسرف
- e. يسرفو
- f. إسرافا
- g. إسرافنا
- h. مسرف
- i. مسرفون
- j. مسرفين

Adapun sebaran kedua lafaz tersebut dalam Alquran bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

No	JENIS LAFAZ												
	Tabzīr			Isrāf									
	(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	تَبَدَّرَ	تَبَدَّرَا	أَلْبَدَّرَ بَيْنَ	أَسْرَفَ فَوَا	أَسْرَفُوا	تَسْرَفُوا	يَسْرَفُ	يَسْرَفُونَ	إِسْرَافًا	إِسْرَافِنَا	مَسْرَفٌ	مَسْرَفُونَ	مَسْرَفِينَ
2	الإسراف: ٤ : ٢٦	الإسراف: ٤ : ٢٦	الإسراف: ٤ : ٢٧	طه: ١٢٧	الزمر: ٥	الإسراف: ١٤١	الإسراف: ٣٣	الفرقان: ٦٧	النساء: ٦	آل عمران: ١٤٧	غافر: ٢٨	الإعراء: ٣٤	الأعراف: ٣١ الأنعام: ١٤١ المائدة: ٨٣ : ١٢ : ٣٢ الأنبياء: ٩ الشعراء: ١٥١ غافر: ٤٣ الزخرف: ٥٥ الدخان: ١٩ الذريات: ٣٤

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa ayat-ayat *tabzīr* (dalam hal ini mencakup ayat-ayat *isrāf*) keseluruhan berjumlah 26 (dua puluh enam) ayat. Setelah ditelusuri secara jauh, bahwa meski lafaz *isrāf* dekat artinya dengan kata *tabzīr*, namun ditemukan

hanya sedikit saja ayat-ayat *isrāf* dalam konteks pemborosan harta. Dalam banyak ayat *isrāf* menginformasikan tentang kaum yang melampaui batas dan tindakan melampaui batas dalam berbuat tindakan maksiat dan dosa. Ditemukan juga ayat tentang *isrāf* ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan berlebihan dalam menggunakan harta. Oleh sebab itu, di bawah ini akan dikemukakan ayat-ayat tentang *tabzīr* dan juga *isrāf* berdasarkan letak suratnya:

- a. QS. Al-Isra' [17] ayat 26-27 tentang memberikan hak kepada para keluarga dekat dan kepada orang miskin, dan orang yang di dalam perjalanan, serta larangan Allah SWT untuk berperilaku mubazir.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ أَمْوَالَكُم مِّمَّا كَسَبْتُمْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِمْ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِمْ كَفُورًا.

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

- b. QS. Taha [20] ayat 127. Lafaz *أسرف* dimaknai sebagai melampaui batas, dan Allah SWT membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya.

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى.

Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.

- c. QS. Al-Zumar [39] ayat 53. Lafaz *أسرفوا* berarti melampaui batas. Ayat ini menerangkan tentang informasi dari Allah SWT supaya orang yang melampaui batas atas dirinya

sendiri tidak berputus asa dari Rahmat Allah SWT karena Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.

﴿قُلْ لِيُعْبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

d. QS. Al-An'am [6] ayat 141 mengenai Allah SWT menciptakan di semua jenis buah-buahan untuk dimakan. Ayat ini juga mengenai larangan Allah SWT terhadap orang-orang yang berlaku berlebih-lebih (*تُسْرِفُوا*) dan tidak menyukai seseorang yang berlebih-lebihan (*الْمُسْرِفِينَ*).

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَعَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَعَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَعَآئُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ.

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

e. QS. Al-A'raf [7] ayat 31 dan 81. Pada ayat 31, disebutkan terkait Allah SWT tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Adapun dalam ayat 81, maksud lafaz "الْمُسْرِفِينَ" sebagai kaum atau orang yang melampai batas. Masing-masing ayat tersebut adalah:

E. Ayat 31:

يُنَبِّئُ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, serta janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Ayat 81:

إِنَّكُمْ لَأَتَّيُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ.

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

f. QS. Al-Isra' [17] ayat 33. Ayat ini menerangkan tentang larangan bagi ahli waris untuk membalas pembunuh secara berlebihan dan melampaui batas.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا.

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu alasan yang benar Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.

g. QS. Al-Furqan [25] ayat 67. Ayat ini menerangkan tentang orang yang membelanjakan harta untuk tidak berlebihan dan tidak pula kikir.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا.

Dan orang-orang yang bila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

- h. QS. Al-Nisa' [4] ayat 6, tentang larangan Allah SWT memakan harta anak yatim secara berlebihan, dan perintah untuk memberi harta anak yatim itu ketika ia sudah dewasa.

وَأَبْتَلُوا أَلْيَسَمَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا.

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

- i. QS. Ali Imran [3] ayat 147, tentang doa orang yang mengharap agar diampunkan dosa dan mengharap supaya tindakan-tindakan yang dilakukan tidak berlebihan.

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.

- j. QS. Ghafir [48] ayat 28, ayat 34, dan ayat 43. Pada ayat 28, Allah SWT menginformasikan bahwa Dia tidak memberikan petunjuk kepada orang yang melampau batas

dan pendusta. Ayat 34 terkait Allah SWT menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. Adapun ayat 43 tentang informasi bahwa orang yang melampaui batasan merupakan penghuni neraka. Masing-masing ayat tersebut dapat disajikan berikut ini:

Ayat 28:

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كُذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ.

Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepa damu akan menimpamu". Sesungguhnya Allah tidak menun juki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.

Ayat 34:

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ نَبْعَثَ اللَّهَ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ.

Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.

Ayat 43:

لَا جِزْمَ أَمَّا تَدْعُونِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ مَرَدْنَا إِلَى اللَّهِ وَإِنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ.

Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka.

- k. QS. Al-Ma'idah [5] ayat 32, tentang informasi bahwa orang dulu tetap melampaui batas dan berbuat kerusakan meskipun sudah ada didatangkan rasul-rasul Allah SWT.

مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ.

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

- l. QS. Yasin [36] ayat 19. Pasa ayat ini, istilah *musrifūn* dimaknai sebagai orang-orang yang melampaui batas.

قَالُوا طُؤِكُمْ مَّعَكُمْ أَيْنَ دُكْرُكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ.

Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas".

m. QS. Yunus [10] ayat 12 dan ayat 83. Pada ayat 12, istilah *musrifun* dimaknai sebagai orang yang melampaui batas. Kemudian pada ayat 83 juga menerangkan sebagai orang yang melampaui batas. Masing-masing ayatnya dapat disajikan berikut ini:

Ayat 12:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبَيْهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ
ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ.

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.

Ayat 83:

فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن
يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ.

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka - kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.

n. QS. Al-Anbiya' [21] ayat 9. Istilah *al-musrifin* dalam ayat ini juga dimaknai sebagai orang yang melampaui batas.

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ.

Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.

- o. QS. Al-Syu'ara [26] ayat 151. Pada ayat ini, istilah *al-musrifin* dimaknai sebagai orang-orang yang melewati atau melampaui batas.

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ.

Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas.

- p. QS. Al-Zukhruf [43] ayat 5. Pada ayat ini, istilah *al-musrifin* juga dimaknai sebagai orang-orang yang melampaui batas, dan Allah melaran menaati perintah orang yang melampaui batas tersebut.

أَفَنْضَبْ عَنْكُمْ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ.

Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Quran kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?

- q. QS. Al-Dukhan [44] ayat 31, menerangkan tentang orang-orang yang melampaui batas, salah satu contohnya adalah Fir'aun.

مَنْ فِرْعَوْنُ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِنَ الْمُسْرِفِينَ.

Dari (azab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas.

- r. QS. Al-Zariyat [51] ayat 34, lafaz *al-musrifin* pada ayat ini juga menunjukkan pada makna orang-orang yang melampaui batasan, yaitu orang yang dibinasakan oleh Allah SWT.

مُسْوَمَةٌ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ.

Yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas.

Berdasarkan ulasan ayat-ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa istilah *tabzīr* secara khusus digunakan untuk makna mubazir, yaitu pemborosan dalam hal harta. Sementara kata *isrāf*, mempunyai beberapa makna, di antaranya adalah berlebih-lebihan dalam barang atau berlebihan saat menggunakan harta benda, memakan makanan secara berlebihan. Selain itu, *isrāf* juga dimaknai sebagai orang yang melampaui batas. Istilah *isrāf* justru lebih sering digunakan kepada makna orang-orang yang melampaui batas. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa ayat-ayat tentang *tabzīr* di sini cukup banyak sekali maknanya. Karena itu, pada pembahasan selanjutnya hanya diulas beberapa ayat saja yang dianggap relevan dan yang khusus tentang pemborosan harta, baik ayat yang menggunakan lafaz *isrāf* maupun menggunakan lafaz *tabzīr*.

a. QS. Al-Isrā' [17] ayat 26-27

Terdahulu telah dikutip ketentuan QS. Al-Isrā' [17] ayat 26-27 yang menyebutkan informasi larangan bagi umat Islam bertindak mubazir dan boros dalam menggunakan harta. Para ulama memakai ayat ini sebagai dalil dan landasan hukum tentang larangan boros di dalam menggunakan harta. Larangan boros dalam QS. Al-Isrā' [17] ayat 26-27 dikare nakan boros merupakan salah satu perbuatan setan.

Menurut Ibn Masud dan juga Ibn Abbas sebagaimana dikemukakan oleh Sayyid Quthb, menafsirkan makna *tabzīr* pada ayat tersebut adalah menginfakkan harta untuk sesuatu yang tidak benar. Dalam kutipan yang sama, Imam Mujahid menyebutkan bahwa seandainya seorang menginfakkan selu ruh hartanya untui kebenaran, maka dia bukanlah orang ber buat mubazir. Tetapi sekiranya dia menginfakkan satu mud saja untuk ketidakbenaran, maka dia telah berbuat mubazir. Sayyid Quthb di sini memberikan komentar atas pendapat ulama tersebut di mana ukuran penilaian di sini bukan pada sedikit banyaknya berinfak tetapi pada objek infaknya.⁵⁷

⁵⁷Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal Alquran*, Terj: As'ad Yasin, dkk, Jilid 14, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 84-85.

Memperhatikan makna tafsir di atas, diketahui bahwa konsep *tabzīr* itu bukan hanya dilihat dari banyaknya penggunaan harta, tapi juga pada kemana objek barang digunakan. Untuk kasus pemakaian atau penggunaan harta pada hal-hal yang baik, misalnya bersedekah dengan jumlah yang banyak, berinfak atau derma, dan tindakan yang positif lainnya tidak disebut sebagai *tabzīr*, bahkan bisa dinyatakan penggunaan harta kepada jalan yang baik, meskipun dalam jumlah yang relatif cukup besar, maka hal ini tidak disebut dengan *al-tabzīr*. Sebaliknya, jika menggunakan harta sedikit untuk tujuan yang haram termasuk tindakan *tabzīr*, atau dalam kasus lain menggunakan harta secara berlebihan untuk sesuatu yang halal, seperti membeli makan yang banyak, namun menimbulkan banyak sisa dan terbuang, maka hal ini juga masuk dalam *tabzīr*.

b. QS. Al-A'rāf [7] ayat 31

QS. Al-A'rāf [7] ayat 31 juga telah dikutip sebelumnya. Inti dari ayat ini bahwa Allah memerintahkan untuk berpakaian, makan dan minum secara tidak berlebih-lebihan. Ayat ini juga dengan tegas melarang menggunakan harta secara berlebihan bahkan berlaku juga pada sifat memakai harta tidak secara berlebihan.

Menurut Ibn Abbas, dalam al-Qurṭubī, bahwa ayat tersebut menginformasikan Allah menghalakan makan dan minum sepanjang tidak berlebih-lebihan. Makanan dan minuman yang sesuai dengan kebutuhan adalah yang dapat menghilangkan rasa lapar dan dahaga. Karena makan dan minum seperti ini dapat menjaga kesehatan jiwa dan indera. Sebab itu, Islam melarang makan dan minum secara berlebihan karena dapat melemahkan tubuh dan mematikan jiwa dan mengendurkan semangat ibadah.⁵⁸

c. QS. Al-An'ām [6] ayat 141

Ayat lain bicara tentang pemborosan harta mengacu pada ketentuan QS. Al-An'ām [6] ayat 141. Ayat ini juga bicara tentang larangan Allah untuk berlebih-lebihan di dalam menggunakan harta benda.

⁵⁸Abī Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi'*, Jilid 7, hlm. 456.

Berlebih-lebihan menggun akan harta tersebut bisa berbentuk memakannya, atau meng gunakannya pada hal-hal yang lain.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا
حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ.

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Makna ayat di atas menurut al-Qurthubi yaitu larang an orang yang mengambil sesuatu tanpa hak, dan menempat kan barang yang telah diambil itu pada tempat yang juga bukan haknya. Makna *asraf (tusrifu)* pada ayat di atas adalah jangan memberikan harta sehingga menjadi fakir. Makna ini dikemukakan dan diambil oleh al-Suddi.⁵⁹ Dengan begitu, menyedekahkan harta secara keseluruhan tanpa ada sesuatu pun yang tersisa adalah termasuk dari pemborosan (*al-tabzīr*) harta. Berbeda dengan komentar Mujahid sebelumnya di ma na orang yang menginfakkan hartanya kepada jalan kebaikan tidak disebutkan sebagai orang mubazir, sementara orang yang membelanjakan harta sedikit untuk keperluan masiat justru disebut mubazir.

Mengacu pada tafsir ayat di atas, dapat diketahui bahwa kata *tabzīr* dimaknai sebagai suatu tindakan-tindakan berlebihan di dalam membelanjakan harta. Menggunakan harta kepada suatu kebaikan, meskipun berlebihan, tidak disebut mubazir, kecuali menggunakan harta secara keseluruhan, sehingga membuat diri melarat dan jatuh fakir, maka hal ini juga termasuk dalam cakupan makna berlebihan dalam menggunakan harta.

⁵⁹Abī Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi'*, Jilid 7, hlm. 456.

C. Definisi Operasional

Penelitian skripsi ini menggunakan beberapa istilah penting untuk dijelaskan, hal ini dilakukan dengan tujuan dan maksud agar dapat mengurangi kesalahan di dalam memahami istilah-istilah yang dimaksudkan. Adapun istilah-istilah tersebut adalah “pemahaman”, “ayat-ayat *tabzīr*”, dan istilah “al-quran”.

1. Pemahaman

Istilah pemahaman adalah bentuk derivatif dari kata paham, artinya mengerti atau mengetahui mengenai sesuatu. Sementara itu, istilah pemahaman maknanya adalah proses, cara ataupun perbuatan memahami atau memahamkan.⁶⁰ Dalam bahasa lainnya pemahaman sering disebut dengan *understanding*, sementara kata paham berarti *understand*.⁶¹ Dalam penelitian ini, kata pemahaman menunjukkan arti suatu pengetahuan atau mengetahui tentang sesuatu, mengenal. Istilah tersebut juga diartikan sebagai pendapat, atau pandangan tentang sesuatu. Dalam konteks penelitian ini, maka yang dimaksud kata pemahaman ialah pengetahuan, sekaligus penedapat mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antarbangsa Selangor tentang ayat-ayat *tabzīr*.

2. Ayat-ayat *tabzīr*

Ayat-ayat *tabzīr* artinya ayat yang membicarakan mengenai *tabzīr*. Secara bahasa, ayat artinya bagian dari Surat dalam kitab suci (Al-Quran), bisa juga berarti bagian dari pasal dalam kitab suci dan undang-undang.⁶² Yang dimaksud ayat dalam penelitian ini adalah ayat-ayat dalam kitab suci Alquran.

Kata kedua adalah *tabzīr*. Istilah *tabzīr* merupakan bentuk derivatif dari kata *ba-za-ra*, maknanya menaburkan atau menanam.⁶³ Di

⁶⁰Tim Redaksi, *Kamus*, hlm. 882.

⁶¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 419.

⁶²Tim Redaksi, *Kamus*, hlm. 109.

⁶³S. Askar, *Kamus Arab Indonesia Azhar Terlengkap, Mudah dan Praktis* (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2009), hlm. 16.

dalam Kamus Munawwir disebutkan beberapa makna etimologi *bażara*, yaitu menaburkan dan menanam, dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, menyebarkan dan memboroskan, menghamburkan. Kata *bażara* ini kemudian membentuk derivatif kata lainnya seperti *tabżīr* artinya pemborosan dan *mubazzīr*, artinya pemboros atau yang menghambur-hamburkan harta.⁶⁴

Dalam catatan Rāghib al-Aṣfahānī, istilah *bażara* bermakna memisahkan. Asal arti katanya adalah melemparkan benih dan juga membuangnya. Kemudian makna ini dikiaskan (dianalogikan) untuk setiap yang membuang atau menghilangkan hartanya. Maka seorang yang melempar atau membuang benih dan tidak tahu manfaat benih tersebut secara zahir sesungguhnya ia telah menghilangkan benihnya tersebut.⁶⁵

Berdasarkan dua pemaknaan di atas maka yang dimaksudkan dengan ayat-ayat *tabżīr* adalah ayat-ayat yang mengandung maksud dan informasi tentang sifat boros, larangan boros, atau satu tindakan yang boros.

3. Alquran

Term al-Qur'an juga berasal dari bahasa Arab "al-Qur'an". Menurut Kamran As'at Irsyady, penelusuran etimologis kata al-Qur'an dipetakan menjadi dua. Pertama bahwa kata al-Qur'an adalah bentuk kata benda non-derivatif. Artinya, kata tersebut bersifat asli, tanpa ada kata *ziyadah* (penambahan kata), dan kata al-Qur'an ialah sebuah nama yang berdiri sendiri sebagaimana halnya Taurat dan Injil. Kedua bahwa kata al-Qur'an merupakan bentuk kata derivatif. Artinya, lafaz al-Qur'an sendiri merupakan istilah yang memiliki *maşdar* (kata dasar). Intinya, *maşdar* kata al-

⁶⁴AW. Munawwar, Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 68.

⁶⁵Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* terj: Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 157.

Qur'an tidak dilepaskan dari tiga akar kata, ada yang menyebut dari kata “قُرَيْشٌ”, ada juga dari kata “قُرْنٌ”, atau kata “قُرْأٌ”.⁶⁶

Menurut istilah, terdapat banyak rumusan. Di antaranya menurut Ibn Khaldūn, bahwa al-Qur’ān yaitu firman Allah Swt., yang diturunkan kepada nabi-Nya yang tertulis di antara lembaran-lembaran *muṣḥaf*.⁶⁷ Yūsuf al-Qaraḍāwī mendefinisikan istilah al-Qur’ān sebagai wahyu ilahi yang dibaca mempunyai nilai ibadah, karunia Allah Swt., yang diberikan kepada kaum muslim yang merupakan sumber utama syariat.⁶⁸ Makna lainnya yang lebih luas dan komprehensif dikemukakan oleh al-Zuḥailī, bahwa Al-Qur’an adalah firman Allah Swt., yang mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam *muṣḥaf*, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah yang diriwayatkan secara mutawatir, yang dimulai dari surah al-Fātiḥah dan ditutup dengan surah al-Nās.⁶⁹

Berdasarkan beberapa rumusan di atas, maka yang dimaksud dengan istilah Al-Qur’an dalam penelitian ini adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, mengandung petunjuk hidup manusia (termasuk di dalamnya petunjuk tentang larangan *tabzīr*) dan bagi siapa saja yang membacanya bernilai ibadah.

⁶⁶Kamran As’at Irsyady, “Melacak Asal-Usul Kata al-Qur’ān: Sebuah Analisis Linguistik”. Jurnal: “Analisis”, Volume X, Nomor 2, (Desember 2010), hlm. 212-223.

⁶⁷Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, Terj: Masturi Irfham, dkk, Cet. 9, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), hlm. 808.

⁶⁸Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Madkhal li Dirāsah al-Syarī’ah al-Islāmiyyah*, Terj: Ade Nurdin dan Riswan, (Bandung: Mizan Publika, 2018), hlm. 40.

⁶⁹Wahbah Muṣṭafā al-Zuḥailī, *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), hlm. 1.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara tertentu dalam menggali dan menganalisis data satu penelitian. Penelitian sendiri adalah satu kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis, yang dilakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten.⁷⁰ Dengan begitu maka metode penelitian yang dimaksud dalam skripsi ini ialah cara peneliti di dalam memperlakukan data-data penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini ialah metode *deskriptif analisis*, yaitu satu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan tentang sesuatu hal, seperti keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain.⁷¹

Metode *deskriptif analisis* dalam skripsi ini bermaksud untuk dapat menggambarkan keadaan subjek penelitian di dalam hubungannya dengan Pemahaman Mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor Tentang Ayat-Ayat *Tabzīr* dalam Al-Quran, kemudian praktik pelaksanaan bimbingan tersebut dianalisis sesuai teori-teori komunikasi.

E. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini ialah kualitatif. Menurut Basrowi, pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Pendekatan kualitatif berusaha mengungkap berbagai hal keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷² Pada skripsi ini, pendekatan penelitian dilakukan dengan kualitatif sebab di

⁷⁰Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 13.

⁷¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 14, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

⁷²Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 20-22.

dalam tahap analisis, penulis tidak menggunakan angka-angka dan data statistik, namun hanya menggambarkan secara alamiah kondisi riil dari proses komunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian, dan menjelaskan apa-apa yang terjadi secara faktual dan alamiah yang berhubungan dengan Pemahaman Mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor Tentang Ayat-Ayat *Tabzīr* dalam Al- Quran.

F. Objek dan Subjek Penelitian

Azwar mengemukakan bahwa objek penelitian ialah sifat keadaan (*attributes*) dari sesuatu benda, orang, ataupun keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas (benda, orang, dan lembaga) bisa juga berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati, keadaan batin, dan sebagainya.⁷³ Terkait penelitian ini, maka yang menjadi objek penelitian adalah permasalahan yang hendak didalami oleh peneliti yang nantinya menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian. Lebih khusus, objek penelitian ini berkaitan dengan Pemahaman Mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor Tentang Ayat-Ayat *Tabzīr* dalam Al- Quran.

Sedangkan subjek penelitian ialah sesuatu yang diteliti baik tentang orang, benda, atau lembaga (organisasi). Dalam penelitian ini, yang dinamakan subjek penelitian merupakan orang-orang yang terlibat langsung dalam hal ini yaitu Mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bisa diartikan sebagai cara-cara yang digunakan peneliti untuk menemukan data penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data bermaksud untuk membuat klasifikasi

⁷³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), hlm. 35.

data-data penelitian dari bahan pokok hingga bahan pelengkap. Untuk itu, data penelitian ini dibagi ke dalam dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Masing-masing dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati langsung berupa pencatatan atas objek yang diteliti. Observasi yang digunakan pada skripsi ini adalah observasi partisipatif atau *participant observation*. Menurut Yusuf, *participant observation* adalah suatu proses atau suatu cara pengumpulan data di mana peneliti berpengalaman pada suatu program secara mendalam mengamati tingkah laku sebagai sesuatu yang berlangsung secara alami.⁷⁴ Alasan menggunakan cara dan prosedur *participant observation* karena peneliti terlibat secara langsung dan mengambil bagian terhadap aktivitas yang diamati, secara khusus di dalam Pemahaman Mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor Tentang Ayat-Ayat *Tabzīr* dalam Al- Quran.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan cara bertanya langsung melalui proses tatap muka dengan responden, menanyakan pertanyaan yang dipandang relevan terhadap kajian penelitian. Menurut Sugiyono, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi, ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Pada kesempatan yang sama, Sugiyono menjelaskan, pengumpulan data melalui cara wawancara dapat dilakukan dengan tiga bentuk, yaitu:⁷⁵

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dalam pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui

⁷⁴A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 388-389.

⁷⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 72.

dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

- b. Wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- c. Wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara bebas, dimana dalam melakukan wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan saja.⁷⁶

Terkait dengan wawancara dalam skripsi ini peneliti memilih bentuk wawancara yang ketiga (poin c), yaitu wawancara yang tak berstruktur. Peneliti beranggapan bahwa bentuk yang ketiga ini mudah untuk dilakukan prosesnya dan berjalan secara alamiah. Dalam penelitian ini, dilakukan beberapa wawancara kepada responden. Wawancara bebas atau tidak berstruktur, artinya proses wawancara dilakukan sebagaimana percakapan dua orang yang saling bertukar pendapat, berjalan secara alami dan tidak kaku.

Kriteria responden yang diwawacarai yaitu dengan populasi beberapa Mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor Tentang Ayat-Ayat *Tabzīr* dalam Al- Quran. Berhubung populasi ini terlalu luas, tidak memungkinkan untuk didata secara keseluruhan, maka peneliti menentukan sampel sebanyak 10 mahasiswa.

3. Data dokumentasi

Data dokumentasi merupakan salah satu sumber data, memberikan informasi yang berasal dari catatan-catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dalam pengertian lain, dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh

⁷⁶Sugiyono, *Memahami*, hlm. 73-74.

peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya, baik berupa lembaran Peraturan, catatan pernikahan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lainnya, khusus di dalam di Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor Tentang pemahaman Ayat-Ayat *Tabzīr* dalam Al- Quran oleh mahasiswa.

H. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, baik observasi (pengamatan), catatan lapangan, wawancara berikut data dokumentasi, maka secara keseluruhan dianalisis secara teori dan konsep yang relevan. Data yang telah diperoleh secara empirik di lapangan terkait dengan di Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor Tentang Ayat-Ayat *Tabzīr* dalam Al- Quran, kemudian akan digambarkan dan diceritakan melalui narasi ilmiah yang bersifat kualitatif.

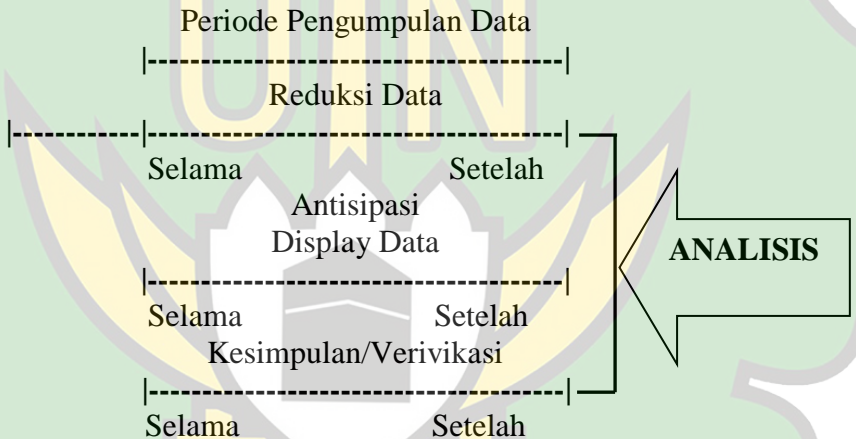
Data-data yang telah terkumpul, disusun secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori-kategori dan menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan pada tahap akhir membuat kesimpulan. Untuk itu, mengikuti pendapat Sugiyono, tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan atau varifikasi:

- a. Pengumpulan data yang digali melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi
- b. Reduksi Data, yaitu data-data penelitian cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Proses reduksi data yaitu merangkum semua data yang telah dikumpulkan, dan mengumpulkan data-data yang bersifat pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data tersebut memberi gambaran yang lebih jelas.
- c. *Display* data, merupakan penyajian data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan

data. Penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada langkah ini, proses analisisnya lebih merincikan data-data yang telah direduksi dalam bentuk sistematika tertentu, sehingga data benar-benar telah tersaji secara akurat.

- d. Kesimpulan/*conclusion* atau verifikasi data, yaitu membuat satu kesimpulan atas apa yang ditemukan dari hasil penelitian. Dalam hal ini, kesimpulan yang dimaksud adalah berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti.⁷⁷

Keempat langkah analisis tersebut dapat disajikan secara sederhana dalam gambar berikut ini:⁷⁸



⁷⁷Sugiyono, *Memahami*, hlm. 91-99.

⁷⁸Sugiyono, *Memahami*, hlm. 91-99.

BAB IV

PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG AYAT-AYAT *TABẒĪR*

A. Profil Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor

1. Kilas Sejarah

Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor atau disingkat KUIS (Selangor International Islamic University Colege) didirikan pada tahun 1995, sebuah universitas swasta yang kepemilikannya berada di tangan Majelis Agama Islam Selangor (MAIS). Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor didirikan dengan visi utamanya adalah memberikan pendidikan yang lebih menekankan pada integrasi ilmu pengetahuan.⁷⁹ Awalnya peresmiannya, KUIS hanya memiliki 60 mahasiswa, sekarang lebih dari 5000 mahasiswa yang resmi terdaftar. Alumni dari KUIS telah mencapai 5064 orang lulusan, termasuk juga diantaranya mahasiswa internasional yang berasal dari negara-negara Asean dan Afrika, juga China.⁸⁰

Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor merupakan sebuah Institusi Pengajian Tinggi Islam milik penuh Majelis Agama Islam Selangor (MAIS) yang didirikan di bawah akta IPTS 1996. Pendiannya secara resmi tanggal 15 Februari 1995, membuktikan komitmen Kerajaan Negeri Selangor dalam membangunkan agenda

⁷⁹Diakses melalui:

<https://www.hotcourses.co.id/study/malaysia/school-college-university/kolej-uni-versiti-islam-antara-bangsa-selangor-kuis/142543/international.html>, tanggal 12 Agustus 2020.

⁸⁰Diakses melalui:

<https://www.hotcourses.co.id/study/malaysia/school-college-university/kolej-uni-versiti-islam-antara-bangsa-selangor-kuis/142543/international.html>, tanggal 12 Agustus 2020.

pendidikan dan kecemerlangan ilmu.⁸¹ KUIS berusaha melahirkan da'i, ulama dan juga umara, berdasarkan motto "*Peneraju Tradisi Ilmu*", keindahan kampus yang bercirikan membina dan membangun sejarah kegemilangan Islam Andalusia.

KUIS telah bergerak bersandarkan visi dan misi tersendiri serta perubahan secara agresif, proaktif terhadap pencapaian suatu institusi pendidikan menyediakan program pengajian akademik yang berlandaskan tauhid dan juga sesuai dengan keperluan zaman, serta juga keperluan. Usaha tersebut didorong oleh para dosen serta staf-staf di bidang akademik dan yang lainnya memiliki sifat sebagai pengajar dan sebagai orang yang berilmu, memiliki adab.

Awalnya, KUIS adalah bagian dari Kolej Islam Darul Ehsan (KISDAR). Pada tanggal 22 Oktober 2004 bersamaan 8 Ramadhan 1425H, merupakan tanggal bersejarah bagi KISDAR. Pada tanggal tersebut, KISDAR secara rasmi telah dipercayai untuk dinaikkan ke taraf yang lebih resmi, yaitu sebagai sebuah Kolej Universiti dalam salah satu pertemuan resmi di Hotel J.W. Marriot, Putrajaya. Dalam berkat, suasana bulan Ramadhan yang mulia itu, Menteri Pengajian Tinggi, Dato' Dr Syafie Salleh yang mewakili Perdana Menteri, Dato' Seri Mohd. Najib Tun Razak menganugerahkan KISDAR yang diubah statusnya menjadi Kolej Universiti. Bermula 31 Desember 2004, nama KISDAR secara rasmi disebutkan sebagai Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor (KUIS). Perubahan pada sebuah Kolej Universiti itu mempunyai kesan psikologis terhadap warga Kolej, sebab institusi tersebut telah bergerak ke depan sebagai sebuah Kolej Universiti. Di antara dampak dari perubahan KISDAR menjadi KUIS tersebut adalah:

- a. Perubahan itu membolehkan KUIS menawarkan pengajian di peringkat ijazah pertama atau *bachelor* hingga ke peringkat pasca-siswazah pada masa depan.

⁸¹Diakses melalui: <http://www.kuis.edu.my/v4/info-kuis/latar-belakang/pengenalan>, tanggal 12 Agustus 2020.

- b. Ia adalah satu bentuk nilai-tambah kepada institusi terutama dalam konteks meningkatkan nilai komersil, nilai dan status lembaga KUIS sebagai suatu IPTS. Perubahan tersebut juga dapat dilihat dengan jumlah pelajar yang semakin antusias dan juga kepercayaan masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya ke KUIS semakin tinggi.
- c. Kemampuan KUIS untuk keluar dari kolej menjadi sebuah Kolej Universiti membuktikan integritas kewibawaan dan juga kejituan sebuah pusat pengajian tinggi berasaskan Islam untuk bergerak maju menghadapi persaingan yang bisa lebih kompetitif, di tengah-tengah pukulan terhadap Islam yang dianggap sebagai ajaran yang menganjurkan kekerasan dan ekstrimisme dan terorisme, maka KUIS ditujukan pula untuk menangkal isu-isu dan tuduhan-tuduhan tersebut, serta dalam upaya mengembangkan potensinya ke arah sebuah institusi yang progresif, maju, menganjurkan kesederhanaan kepada umatnya tetapi cemerlang dari sudut pencapaian ilmu dan teknologi.
- d. Kepercayaan dan keyakinan stakeholders, masyarakat umum (ibu bapak, alumni dan pelajar) terhadap KUIS untuk mampu berkembang dengan lebih maju dan pesat, betapa KUIS bisa beranjak lebih jauh dalam persaingan di persada pendidikan negara. Institusi pengajian tinggi seperti KUIS ini sedang menggagas satu misi, satu agenda, satu tanggungjawab dan satu amanah yang sangat besar, tugas dan urusan keilmuan. Mendidik, mengajar dan menyampaikannya kepada seluruh ummat demi masa depan yang lebih berjaya, berkualitas, dan cemerlang.⁸²

2. Program-Program Pendidikan

KUIS menawarkan program pengajian di peringkat Asasi, Diploma, Ijazah Sarjana Muda, Sarjana dan Doktor Falsafah yang

⁸²Diakses melalui: <http://www.kuis.edu.my/v4/info-kuis/latar-belakang/> dari-kisdar-ke-kuis, tanggal 12 Agustus 2020.

telah memenuhi perakuan (persyaratan) Agensi Kelayakan Malaysia (MQA) merentasi pelbagai disiplin ilmu termasuk pengajian Islam, pengajian perniagaan, perbankan Islam, pendidikan, komunikasi dan teknologi maklumat yang berdaya saing dan kompetitif.

Dalam menjalankan program-program, KUIS tetap mampu mempertahankan objektivitas di awal berdirinya untuk melahirkan lebih banyak lagi tenaga profesional Islam yang mampu memimpin masyarakat serta membangun, mengembangkan ilmu pengetahuan Islam. Selain itu, KUIS juga sangat berperan di dalam menyediakan satu alternatif untuk melanjutkan pengajian peringkat yang lebih tinggi bagi para mahasiswa yang ada.⁸³

KUIS mempunyai bidang fakultas di antaranya:

- a. Fakulti Pengajian Peradaban Islam
- b. Fakulti Syariah dan Undang-Undang
- c. Fakulti Pengurusan dan Muamalah
- d. Fakulti Sains dan Teknologi Maklumat
- e. Fakulti Pendidikan Pusat Matrikulasi
- f. Pusat Pengajian Siswazah
- g. Pusat Pengajian Teras

KUIS memperluas jaringan serta rangkaian MoU dan Moa dalam pembangunan akademik, penyelidikan dan inovasi sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi Islam yang sentiasa relevan di peringkat nasional dan antara bangsa. KUIS memartabatkan Institusi Masjid al-Azhar KUIS sebagai nadi kepada ketinggian rohani para mahasiswanya, kecemerlangan ilmu, paksi pembangunan insan dan lambang kesatuan umat melalui solat berjemaah yang membentuk ikatan persaudaraan dan kasih sayang. Dengan kemudahan fasiliti yang kondusif, KUIS juga mengutamakan program pembangunan di bidang *syakhṣiyyah* yang holistik, prinsip pergaulang yang baik dan solehah, pembangunan iklim yang baik (*qudwah al-ḥasanah*), kecemerlangan akademik

⁸³Diakses melalui: <http://www.kuis.edu.my/v4/info-kuis/latar-belakang/> pengenalan, tanggal 12 Agustus 2020.

dan program khidmat ummah, ke arah melahirkan warga KUIS yang memiliki akhlak yang terpuji dan senantiasa berbakti kepada agama bangsa dan pembentukan negara *Baldah al-Ṭayyibah wa Rabb al-Ghafūr*.

3. Kerja Sama Akademik KUIS

Sejauh ini, KUIS telah melakukan kerja sama dengan banyak lembaga pendidikan. Hingga saat ini, sebanyak 42 (empat puluh dua) lembaga pendidikan baik di tingkat nasional maupun internasional. Adapun lembaga pendidikan tersebut yaitu:

- 1) Kolej Teknologi Darul Naim 11 Mac 2013 - 10 Mac 2018
- 2) Sakarya University, Adapazari, Turkey 21 Nov 2013 - 20 Nov 2018
- 3) Karangkras Sdn. Bhd. 3 Feb 2014 - 2 Feb 2019
- 4) Universitas Muhammadiyah Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia 3 Feb 2014 - 2 Feb 2019
- 5) STISIP Muhammadiyah Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia 3 Feb 2014 - 2 Feb 2019
- 6) STIE Muhammadiyah Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia 3 Feb 2014 - 2 Feb 2019
- 7) Madrasah Alsagoff Al-Arabiah, Singapura 30 April 2014 - 30 April 2019
- 8) Kolej Hafiz 15 Mei 2014 - 14 Mei 2019
- 9) Madrasah AlJunied Al-Islamiah, Singapura 30 April 2014 - 30 April 2019
- 10) Universitas Pembinaan Islam Masyarakat Indonesia 28 Mei 2014 - 27 Mei 2017
- 11) STIE Ekuitas School of Business, Indonesia 28 Mei 2014 - 27 Mei 2017
- 12) Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia 19 Jun 2014 - 18 Jun 2019
- 13) STAIN Pekalongan, Indonesia 24 Jun 2014 - 23 Jun 2019
- 14) STAIN Samarinda, Indonesia 24 Jun 2014 - 23 Jun 2019
- 15) STAIN Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia 17 Julai 2014 - 16

- 16) Jabatan Pengajian Politeknik, Kementerian Pendidikan Malaysia 2 Sept 2014 - 1 Sept 2019
- 17) Kolej Pengajian Islam Johor (MARSAH) 4 Sept 2014 - 3 Sept 2019
- 18) Kolej Yayasan Pelajaran Johor 4 Sept 2014 - 3 Sept 2019.
- 19) IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia 10 Sept 2014 - 9 Sept 2019
- 20) Kolej Islam Antarabangsa Sultan Ismail Petra, Kota Bharu, Kelantan 2 Nov 2014 - 1 Nov 2019
- 21) Daffodil International University, Bangladesh 17 Nov 2014 - 16 Nov 2019
- 22) Fatih Sultan Mehmet Vakif University, Turkey 1 Dis 2014 - 30 Nov 2019
- 23) STAIN Jurai Siwo Metro, Lampung, Indonesia 26 Jan 2015 - 25 Jan 2020
- 24) UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia 6 Mac 2015 - 5 Mac 2020
- 25) Penang International Islamic & Technological College 17 Mac 2015 - 16 Mac 2020
- 26) University Of Darussalam Gontor, (UNIDA), Jawa Timur, Indonesia 21 Mac 2015 - 20 Mac 2020
- 27) Ilays International College, Somalia Region, Ethiopia 7 April 2015 - 6 April 2020
- 28) Perkasa Islamic Educational College Pattani, Thailand 20 April 2015 - 19 April 2020
- 29) STIT Diniyyah Puteri Padang Panjang, Indonesia 30 Mei 2015 - 29 Mei 2020
- 30) STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Indonesia 9 Jun 2015 - 8 Jun 2020
- 31) IAIN Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 9 Jun 2015 - 8 Jun 2020
- 32) IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia 9 Jun 2015 - 8 Jun 2020

- 33) IAIN Padangsidimpuan Sumatera Utara, Indonesia 9 Jun 2015 - 8 Jun 2020
- 34) IAIN Purwokerto Jawa Tengah, Indonesia 9 Jun 2015 - 8 Jun 2020
- 35) STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh 9 Jun 2015 - 8 Jun 2020
- 36) International Institute Of Islamic Thought (IIIT) 27 Julai 2015 - 26 Julai 2020.
- 37) Maahad Tahfiz Al-Quran Darul Faqeh 15 Ogos 2015 - 14 Ogos 2020.
- 38) Islamic Education Scientific & Cultural Organization (ISESCO) 22 Okt 2015 - 21 Okt 2018 (MoA)
- 39) IAIN Bukittinggi, Indonesia 12 Nov 2015 - 11 Nov 202
- 40) Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia 2 Dis 2015 - 1 Dis 2020
- 41) Universitas Islam Batik Surakarta (UNIBA), Indonesia 9 Dis 2015 - 8 Dis 2020
- 42) Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia 10 Dis 2015 - 9 Dis 2018 (MoA)

Sejajar dengan itu, KUIS dengan penuh rasa tanggungjawab menyediakan pendidikan Islam kepada masyarakat sebagai tuntutan fardu kifayah, meletakkan ketinggian ilmu sebagai asas pembangunan insan dan kemajuan negara. Sepertimana Firman Allah dalam surah al-Mujahadah ayat 11: “Allah SWT mengangkat kedudukan orang yang beriman daripada kamu dan orang-orang yang berilmu dengan beberapa derajat”.⁸⁴

Program yang ditawarkan Sarjana Syariah (Pengurusan) (Kepujian) Sarjana Muda Syariah dengan Undang-undang (Kepujian) Sarjana Muda Al-Quran dan Al-Sunnah dengan Komunikasi (Kepujian) Sarjana Muda Usuluddin Dengan Multimedia (Kepujian) Sarjana Muda Al-Quran Dan Al-Qiraat (Kepujian) Sarjana Muda Dakwah Dengan Pengurusan Sumber

⁸⁴Diakses melalui: <http://www.kuis.edu.my/v4/info-kuis/latar-belakang/pengenalan>, tanggal 12 Agustus 2020.

Insan (Kepujian) Sarjana Muda Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kepujian) Sarjana Muda Bahasa Arab (Terjemahan) (kepujian) Diploma Pengajian Islam (Syariah) Diploma Pengajian Islam (Usuluddin) Diploma Pengajian Islam (Al-Quran dan Al-Sunnah) Diploma Pengajian Islam (Dakwah) Diploma Tahfiz Al-Quran dan Al-Qiraat Diploma Syariah & Perundangan Islam Diploma Bahasa Arab.

4. Visi dan Misi

KUIS memiliki moto, visi-misi hingga falsafah tersendiri di dalam melaksanakan program pendidikan yang ada. Masing-masing dapat disajikan dalam poin-poin berikut:

Moto : Peneraju Tradisi Ilmu

Visi : Memartabatkan KUIS sebagai sebuah Institusi Pengajian Tinggi Islam bertaraf dunia yang mendapat keredhaan Allah.

Misi : Bertekad ke arah mencapai kecemerlangan pengurusan, akademik dan sahsiah pelajar melalui penggunaan tekno logi terkini dan perkhidmatan berkualiti berteraskan Al-Quran dan Al-Sunnah.

Falsafah : Kesepaduan antara ilmu, iman dan amal menjadi dasar ke arah melahirkan insan yang bertaqwa dan berketerampilan untuk menyumbang kepada kesejahteraan diri, masyarakat dan negara.

Matlamat: Membentuk dan mendidik generasi ummah agar menjadi insan soleh melalui dasar pendidikan yang berteraskan ilmu naqli (*revealed knowledge*) dan ilmu aqli (*acquired knowledge*) yang berpaksikan tauhid untuk melahirkan generasi profesional yang seimbang bagi menghadapi cabaran zaman.⁸⁵

⁸⁵Diakses melalui situs resmi dari Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor: <http://www.kuis.edu.my/v4/info-kuis/profil-korporat/moto-visi-misi-falsafah-dan-matlamat>, tanggal 22 Agustus 2020.

5. Program Pengajian

Bersandarkan misi-visi sebelumnya, KUIS terus melangkah ke depan untuk melanjutkan perubahan. Falsafah yang mampu dan dapat mengintegrasikan ilmu adalah sejajar dengan hasrat kerajaan untuk membangun modal insan yang dapat memajukan negara di masa yang akan datang. Selaras dengan itu, KUIS telah menawarkan program pengajian ke dalam 5 peringkat, yaitu:

- a. Program Asasi
- b. Program Diploma
- c. Program Sarjana Muda
- d. Program Sarjana
- e. Program Doktor

B. Pemahaman Mahasiswa Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor Terhadap Ayat-Ayat *Tabzīr*

Mahasiswa Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor di Malaysia secara umum faham tentang ayat-ayat tentang *tabzīr* atau mubazir (berlebihan di dalam menggunakan harta, penggunaan harta secara tidak tepat guna dan bukan pada hal yang diperlukan). Hal ini diakui oleh beberapa mahasiswa yang penulis wawancarai, dan juga terhadap beberapa tenaga pendidik di Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor.

Pemahaman mahasiswa tersebut dilatarbelakangi oleh sebab ayat-ayat *tabzīr* merupakan ayat-ayat yang umum diperjelaskan pada masyarakat, baik melalui ceramah keagamaan maupun ajaran-ajaran orang tua masing-masing mahasiswa yang bersangkutan, yaitu agar tidak berbuat mubazir terhadap harta, terutama misalnya membuang makanan dan lain-lainnya. Ini selaras dengan keterangan Salman bin Zainal Abidin selaku Pengarah Pusat Hal Ehwal Mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, bahwa menurutnya secara umum, mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor mengetahui ayat *tabzīr*.

Untuk lebih jelasnya, dapat dikemukakan di dalam kutipan berikut ini.⁸⁶

Umumnya mahasiswa Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor sudah mengetahui ayat *tabzīr*. Pemahaman tersebut mungkin sekali didapatkan dan diperoleh dari pelajaran-pelajaran mahasiswa di waktu mereka kecil, di sekolah-sekolah bawah, dan diajarkan juga oleh kedua orang tua mereka. Untuk itu, ayat-ayat tentang *tabzīr* ini bukan menjadi sesuatu yang asing bagi mahasiswa.⁸⁷

Penjelasan yang sama juga dikemukakan Faridah Binti Sabli, sebagai Timbalan Pengarah Hal Ehwal Mahasiswa Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor. Dia juga mengakui bahwa umumnya mahasiswa sudah mengetahui tentang ayat-ayat *tabzīr*. Pada intinya, pengenalan pemahaman tentang ayat-ayat *tabzīr* ini diperoleh biasa dari sejak masih kecil, yaitu ajaran orang tua kepada anaknya untuk jangan membuang makanan, tidak membeli barang yang tidak perlu, tidak banyak membeli makanan, dan larangan lainnya. Semua jenis larangan ini adalah bagian dari pengajaran orang tua terhadap anak-anaknya yang merupakan representasi dari penjabaran ayat tentang *tabzīr*. Untuk itu, ia berkesimpulan bahwa mahasiswa yang ada pada Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor mengetahui ayat-ayat tentang *tabzīr*.⁸⁸

Untuk mengkonfirmasi keterangan di atas, peneliti berusaha mengumpulkan beberapa keterangan mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor. Informasi pertama diperoleh seorang

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Salman bin Zainal Abidin, Pengarah Pusat Hal Ehwal Mahasiswa pada Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia. Tanggal 12 Agustus 2020.

⁸⁷Hasil Wawancara dengan Salman bin Zainal Abidin, Pengarah Pusat Hal Ehwal Mahasiswa pada Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia. Tanggal 12 Agustus 2020.

⁸⁸Hasil Wawancara dengan Faridah Binti Sabli, Timbalan Pengarah Hal Ehwal Mahasiswa Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, pada tanggal 12 Agustus 2020.

narasumber bernama Dahiyah Binti Mohd Zuki, merupakan Sarjana Muda Al-Quran dan Qira'at. Menurut keterangannya, bisa dipahami bahwa mahasiswa pada Kolej Universiti Islam Antar Bangsa (KUIS) Selangor umumnya mengetahui ayat-ayat mengenai *tabzīr*. Minimal, ada 3 (tiga) bentuk pemaknaan dari ayat *tabzīr* yang ia kemukakan, yaitu:⁸⁹

- a. Berlebihan ataupun memboros yang merupakan satu amalan syaitan
- b. Menginfakkan harta ke jalan yang tidak memberikan manfaat baik kepada diri dan masyarakat
- c. Terlalu mengikut hawa nafsu ketika berbelanja

Keterangan selanjutnya diperoleh dari Norain Binti Mat Noh selaku FPPI Tahfiz dan Qiraat, bahwa ia mengetahui adanya firman Allah SWT yang menerangkan mengenai larangan *tabzīr*. Ayat-ayat tentang *tabzīr* menurutnya menjelaskan tentang berlebihan dan boros dalam menggunakan harta. Perbuatan berlebihan ini menjadi bagian dari perbuatan syaitan. Karena boros ialah perbuatan syaitan, maka semua muslim wajib untuk tidak berlaku boros dalam hartanya atau tidak mengeluarkan harta pada jalan yang tidak baik. Di dalam kesempatan yang sama, ia juga menjelaskan seperti dipahami dalam kutipan berikut ini:

Pada pandangan saya, perbuatan mubazir atau boros dalam membelanjakan atau mengeluarkan harta benda kepada yang tiada manfaat dan bukan di jalan Allah SWT adalah dilarang dalam Islam. Oleh sebab itu, kita perlu hindari perbuatan itu sebab perbuatan tersebut dapat merugikan diri sendiri serta orang lain.⁹⁰

Keterangan berikutnya yaitu dipahami dari hasil wawancara dengan Wan Mohd Fikri Wan Sani, selaku Tahfiz Qira'at.

⁸⁹Hasil wawancara dengan Dahiyah Binti Mohd Zuki, Sarjana Muda Al-Quran dan Qira'at pada Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia. Tanggal 12 Agustus 2020.

⁹⁰Hasil Wawancara dengan Norain Binti Mat Noh, yaitu FPPI Tahfiz dan Qiraat, pada Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia. Tanggal 12 Agustus 2020.

Uraianya tentang ayat-ayat tentang *tabzīr* relatif cukup baik dan komprehensif. Menurutny, ayat-ayat *tabzīr* menunjukkan pada penegasan kepada setiap muslim untuk dapat bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan. Salah satu cara mensyukurinya adalah dengan tidak berlaku mubazir dalam menggunakan harta. Keterangannya dalam konteks ini dapat dipahami seperti di dalam kutipan berikut.⁹¹

Berkenaan dengan ayat *tabzīr*, ayat ini bercerita mengenai keburukan mubazir. Dalam ayat tersebut Allah SWT hendak menggambarkan bahwa betapa buruknya perbuatan mubazir ini, sehingga Allah SWT berfirman: “*innal mubazzirina kanu ikhwan al-syayathin*”, artinya mubazir ialah saudara syaitan. Karena Allah SWT berfirman seperti, maka ini berarti besar sekali *infact* atau implikasi mubazir terhadap nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Maka dari itu, berdasarkan ayat *tabzīr* tersebut, maka bagi kita kalau bisa jangan berbuat mubazir, karena nikmat Allah itu tidak semuanya sama, dan bukan semua orang yang akan dapat nikmat yang Allah SWT bagi. Karena itu, bagi kita jangan salah guna terhadap nikmat Allah SWT melalui jalan mubazir.⁹²

Berdasarkan ulasan di atas, dapat diketahui bahwa ayat-ayat *tabzīr* mengandung makna pada larangan untuk berfoya-foya, boros atau menggunakan harta bukan pada hal-hal yang tidak diperlukan. Sikap boros mencerminkan pada suatu sikap yang tidak bersyukur terhadap nikmat dari Allah SWT. Allah SWT terkadang melebihkan rezeki dan nikmat bagi satu golongan, satu individu, kelompok atau sebuah keluarga. Namun begitu, tidak sedikit dijumpai masyarakat yang serba kekurangan, seorang individu atau bahkan suatu keluarga tertentu serba kekuang berada dalam

⁹¹Hasil Wawancara dengan Wan Mohd Fikri Wan Sani, Tahfiz Qira'at di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia, pada tanggal 12 Agustus 2020.

⁹²Hasil Wawancara dengan Wan Mohd Fikri Wan Sani, Tahfiz Qira'at di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia, pada tanggal 12 Agustus 2020.

kondisi dan keadaan ekonomi yang memprihatinkan. Kedua kondisi dan keadaan ekonomi tersebut memang agaknya saling bertentangan. Hanya saja, Allah SWT pada prinsipnya menaruh satu ujian yang cukup besar bagi keduanya, bagi orang yang Allah SWT lebihkan hartanya menjadi ujian, yaitu untuk apa harta dan nikmat yang dititipkan itu dipergunakan, apakah harta digunakan untuk berfoya-foya, boros atau mubazir, atau sebaliknya digunakan untuk tujuan yang baik dan bermanfaat.

Sementara itu, bagi orang yang miskin secara ekonomi juga menjadi satu ujian dari Allah SWT, apakah ia menjadi kufur karena kefakirannya atau tidak, sebab, kefakiran itu sangatlah dekat dengan kekufuran. Oleh karena itu, keterangan Wan Mohd Fikri Wan Sani sebelumnya menunjukkan ada korelasi antara penghargaan dan juga sikap kesyukuran terhadap nikmat Allah SWT dengan sikap mubazir yang justru jauh dari kata syukur yang Allah SWT sudah berikan ke seseorang.

Memperhatikan beberapa penjelasan sebelumnya maka bisa dipahami dalam beberapa ulasan baru, bahwa mahasiswa pada Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor secara umum mengetahui dan memahami tentang ayat-ayat *tabzīr* yang ada di dalam Alquran. Pemahaman tersebut diperoleh dari adanya pengajaran dari berbagai kalangan, termasuk dari orang tua, dan guru-guru sewaktu sekolah bawah dan menengah. Pemahaman mahasiswa pada Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor mengenai ayat-ayat *tabzīr* umumnya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Ayat tentang *tabzīr* yaitu ayat yang menerangkan mengenai pemborosan dalam hal harta.
2. Arti *tabzīr* berupa pemborosan dan berlebih-lebihan di dalam menggunakan harta.
3. *Tabzīr* juga bermakna menggunakan harta pada hal-hal yang tidak bermanfaat, atau bahkan pada hal-hal yang maksiat.
4. Ayat tentang *tabzīr* menunjukkan bahwa Allah SWT benar-benar melarang berlaku boros, hal tersebut sebagaimana

bisa dilihat dari informasi Allah SWT bahwa mubazir ialah salah satu perbuatan syaitan.

5. Perilaku boros sebagaimana disebutkan di dalam ayat tentang *tabzīr* menunjukkan pada perilaku dan sikap yang tidak dan belum bersyukur kepada nikmat yang Allah SWT berikan.

Menariknya, meskipun mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor secara umum mengetahui serta memahami makna dan ketentuan ayat-ayat larangan *tabzīr*, akan tetapi di dalam kenyataannya justru ditemukan beberapa mahasiswa yang melakukan boros dalam membelanjakan hartanya.⁹³ Hal tersebut diperoleh dari informasi beberapa narasumber, di antaranya keterangan dari Norain Binti Mat Noh selaku FPPI Tahfiz dan Qiraat, bahwa sebagian kecil dari mahasiswa, masih ditemukan berperilaku mubazir. Hal tersebut seperti dapat dilihat di dalam membeli makanan dan menyisakannya. Selain itu, bentuk mubazir lainnya ialah melalaikan waktu, sehingga waktu tidak digunakan untuk memperdalam ilmu agama, menghafal dan hal-hal lainnya yang lebih bermanfaat.⁹⁴

Menurut Ustazah Hasanah, perilaku berlebihan yang paling sering ditemukan untuk sebagian kecil mahasiswa adalah dalam hal makanan. Ada makanan yang tersisa, tidak dihabiskan sehingga akan terbuang sia-sia. Keadaan semacam ini tentu sangat tidak baik serta tidak mensyukuri nikmat dari Allah SWT. Selain makanan sisa, juga terlihat pada saat penggunaan air. Air sering terbuang, baik air keran pada waktu berwuduk, atau hanya sekedar mencuci kaki dan tangan. Keadaan ini barangkali sudah biasa ditemukan pada sebagian kecil mahasiswa yang ada di Universitas tersebut.⁹⁵

⁹³ Hasil Observasi pada Bulan Agustus 2020.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Wan Mohd Fikri Wan Sani, Tahfiz Qira'at di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia, pada tanggal 12 Agustus 2020.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustazah Hasanah, selaku tenaga pengajar di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia, pada tanggal 12 Agustus 2020.

Keterangan serupa dikemukakan Dahiyah Binti Mohd Zuki, Sarjana Muda Al-Quran dan Qira'at pada Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor. Menurutnya, bahwa memang ditemukan ada sebagian mahasiswa cenderung bersikap abai dan tidak menjalankan perintah untuk tidak berbuat mubazir yang diamanahkan oleh Allah SWT dalam Alquran. Tidak merasa penting mengenai larangan dari sikap *tabzīr*, dan menganggap sepele, sehingga sering sekali berefek kepada tindakan yang berlebihan dalam menggunakan sesuatu, yang paling sering seperti membuang makanan sebab tidak habis dimakan atau membuang-buang air, termasuk menggunakan air secara tidak baik (berlebihan). Ada pula mahasiswa yang membuang waktu dan tidak mempergunakannya untuk belajar. Sikap serta tindakan yang tidak menghargai waktu, membuang-buang waktu juga tentu masuk dalam salah satu tindakan mubazir, sehingga ia dilarang.⁹⁶

Beberapa keterangan di atas memberikan informasi bahwa di dalam konteks pergaulan mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, memang masih ditemukan beberapa mahasiswa di universitas tersebut yang abai terhadap ketentuan ayat-ayat tentang *tabzīr*. Meskipun secara umum mereka mengetahui ada larangan di dalam Alquran tentang *tabzīr* ini, hanya saja untuk sebagian pelajar atau mahasiswa di sana ada yang tidak mengindahkan larangan dari ayat-ayat *tabzīr* tersebut. Tidak peduli terhadap larangan *tabzīr* pada ayat-ayat *tabzīr* tersebut berimplikasi kepada timbulnya beberapa sikap dan tindakan mubazir. Tindakan *tabzīr* sering dipraktikkan di sebagian mahasiswa adalah:

- a. Membuang-buang waktu dan tidak memanfaatkannya untuk tujuan pendidikan dan ibadah.
- b. Membeli makanan secara berlebihan.
- c. Membuang makanan karena tidak habis dimakan.

⁹⁶Hasil wawancara dengan Dahiyah Binti Mohd Zuki, Sarjana Muda Al-Quran dan Qira'at pada Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia. Tanggal 12 Agustus 2020.

d. Berlebih-lebihan di dalam menggunakan air.

Empat tindakan tersebut hingga saat ini masih saja terjadi di tengah mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, meskipun jumlahnya relatif sangat sedikit sekali bila dibandingkan dengan mahasiswa yang benar-benar paham tentang ayat *tabzīr* dan mempraktikkannya dikehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan ulasan di atas, dapat diketahui bahwa sebagian kecil mahasiswa pada Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor tampak belum memahami ayat tentang *tabzīr*. Tindakan mahasiswa dalam bentuk membuang-buang waktu dan tidak memanfaatkannya untuk tujuan pendidikan dan juga ibadah, membeli makanan secara berlebihan, membuang makanan karena tidak habis dimakan dan juga berlebih-lebihan dalam menggunakan air, merupakan tindakan yang dapat dimasukkan sebagai tindakan *tabzīr*.

Perbuatan *tabzīr* yang dilakukan sebagian mahasiswa untuk beberapa tindakan sebelumnya justru bertentangan dengan beberapa ayat Alquran tentang *tabzīr*. Tindakan *tabzīr* tersebut tentu masuk ke dalam perbuatan yang dilarang dalam agama, dan pelaku mubazir ini termasuk sebagai orang-orang yang berdosa, bahkan *tabzīr* tersebut bagian dari bentuk penyakit hati. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh al-Sya'rawi, bahwa *tabzīr* adalah sesuatu bentuk penyakit hati yang ditimbulkan sebab senang menghamburkan harta karunia dari Allah Swt.⁹⁷

Ayat-ayat Alquran menyangkut *tabzīr* cenderung belum bisa sepenuhnya dipahami oleh seluruh mahasiswa pada Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor. Ini menandakan bahwa ada sebagian besar mahasiswa yang sudah memahami ayat *tabzīr*, namun ada juga sebagian kecil mahasiswa yang belum memahami ayat-ayat *tabzīr*. Bagi sebagian kecil mahasiswa yang kurang memahami ayat *tabzīr* tentunya membawa ke arah yang tidak baik. Mahasiswa justru akan melakukan tindakan-tindakan yang pada

⁹⁷ Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Terj: Abu Abdillah Almansur, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 220.

dasarnya adalah perbuatan mubazir. Pemahaman untuk sebagian kecil mahasiswa tentang ayat *tabzīr* cenderung hanya mengarah kepada larangan mubazir dalam urusan makanan, sementara itu di dalam urusan lainnya tidak begitu dipahami, misalnya dalam penggunaan air, pada penggunaan waktu yang membuang-buang waktu sehingga tidak bisa digunakan untuk kepentingan belajar. Karena itu, pihak dari pada sebagian mahasiswa ditemukan ada yang berbuat mubazir sebab tidak memahami secara baik ayat-ayat tentang *tabzīr*.

C. Dampak Pemahaman & Pengamalan Ayat-Ayat *Tabzīr* pada Mahasiswa KUIS (Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor)

Berbicara tentang dampak tentu tidak dilepaskan dari ulasan dampak positif dan juga dampak negatif terhadap sesuatu, baik suatu perbuatan, sikap dan termasuk sebuah pemahaman terhadap sesuatu. Istilah “dampak” biasanya dimaknai sebagai pengaruh interaksi atau *interaction effect*.⁹⁸ Dalam pembahasan ini istilah dampak diarahkan pada makna suatu *inpact, effect*, ataupun implikasi yang muncul ke permukaan sehingga dapat ditangkap dan juga diketahui, khususnya tentang pemahaman dan juga pengamalan ayat-ayat *tabzīr* terhadap kehidupan mahasiswa Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor Malaysia.

Untuk bisa mengetahui dampak pemahaman ayat-ayat *tabzīr* bagi mahasiswa pada Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor maka langkah yang penulis lakukan adalah mengumpulkan beberapa informasi dari beberapa narasumber yang relevan serta mengetahui secara langsung kepada mahasiswa yang bersangkutan. Keterangan pertama dikemukakan oleh Tengku Muhammad Afiq bin Tengku Abdul Halim, selaku Sarjana Muda Tahfiz al-Quran dan Al-Qira’at Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor. Menurutnya:

⁹⁸Fajri Ismail, *Statistika untuk Penelitian Pendidikan & Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 67.

Dampak terhadap pemahaman mendalam atas ayat *tabzīr* ini adalah mahasiswa mengetahui apa yang dilarang Allah atas suatu barang atau harta. Artinya, Allah SWT melalui firman di dalam ayat-ayat *tabzīr* menginformasikan bahwa mubazir, berlebih-lebihan dalam menggunakan harta, boros, ataupun menggunakan harta dalam hal yang tidak dibenarkan adalah tindakan yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan adanya pengetahuan dan juga pemahaman tersebut secara sendirinya akan berdampak kepada tingkah laku mahasiswa, yaitu akan tumbuh rasa kasih sayang terhadap harta benda.⁹⁹

Keterangan serupa dikemukakan Wan Mohd Fikri Wan Sani, selaku Tahfiz Qira'at Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia. Dalam keterangannya disebutkan sebagai berikut:

Bagi mahasiswa yang benar pemahamannya terhadap ayat-ayat *tabzīr*, maka akan berimplikasi kepada perbuatan dan tindakannya yang cenderung lebih menghargai suatu benda atau harta. Biasanya, orang yang memahami, mengamalkan ayat-ayat tentang *tabzīr* berdampak positif kepada kondisi kebutuhannya akan tercukupi. Orang yang mampu menjaga harta, menyalurkan hartanya pada hal-hal yang baik saja, tidak berlebihan atau tidak boros, maka kondisi ekonomi biasanya akan selalu baik.¹⁰⁰

Wan Mohd Fikri Wan Sani juga menambahkan sebagai berikut:

Dampak selanjutnya ialah mengenai ketenangan hati. Orang yang memahami larangan Allah SWT berperilaku boros sebagaimana tercantum dalam ayat-ayat tentang *tabzīr*, maka hatinya akan tenang, sebab kedekatan hati tersebut membawa pada rasa syukur terhadap nikmat yang Allah

⁹⁹Hasil Wawancara dengan Tengku Muhammad Afiq bin Tengku Abdul Halim, selaku Sarjana Muda Tahfiz al-Quran dan Al-Qira'at pada Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia, tanggal 12 Agustus 2020.

¹⁰⁰Hasil Wawancara dengan Wan Mohd Fikri Wan Sani, Tahfiz Qira'at di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia, pada tanggal 12 Agustus 2020.

SWT berikan kepadanya. Demikian pula yang berlaku bagi mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor berdampak pada hati tenang dan merasa selalu cukup karena menghargai dan bersyukur atas nikmat Allah SWT. Berbeda dengan sebagian kecil mahasiswa yang berperilaku boros, dan tidak memahami, dan tidak mengamalkan ayat-ayat *tabzīr* akan berdampak bagi dirinya adalah selalu merasa tidak cukup, akan tidak tenang hati dan jiwanya sebab tidak bersyukur terhadap nikmat Allah SWT yaitu dengan berperilaku yang justru dilarang oleh Allah SWT.¹⁰¹

Keterangan selanjutnya juga dipahami dari penjelasa Izzat, selaku Tahfiz Qira'at Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia sebagai berikut:

Bahwa mahasiswa yang benar pemahamannya terhadap ayat-ayat *tabzīr*, akan berimplikasi kepada perilaku dan akhlaknya yang lebih baik dalam menghargai harta. Biasanya, orang yang paham akan ayat *tabzīr* dan mengamalkannya akan berdampak baik pada kehidupannya. Dan juga mampu menjaga harta, menggunakannya dalam hal yang baik-baik saja, tidak boros.¹⁰²

Dampak lainnya juga dirasakan oleh Hakim, menurutnya orang yang paham akan ayat-ayat *tabzīr*, maka ia akan berkehidupan baik, artinya dengan tidak boros, bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian pula yang berlaku bagi mahasiswa Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, berdampak baik pada kehidupannya dan menjadikan hatinya tenang serta penuh syukur atas nikmat Allah SWT yang telah Allah SWT berikan. Berbeda dengan mahasiswa yang berperilaku boros, dan tidak mengamalkan ayat-ayat *tabzīr* akan berdampak buruk bagi

¹⁰¹Hasil Wawancara dengan Wan Mohd Fikri Wan Sani, Tahfiz Qira'at di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia, pada tanggal 12 Agustus 2020.

¹⁰²Hasil Wawancara dengan Izzat, Tahfiz Qira'at di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia, pada tanggal 12 Agustus 2020.

kehidupannya dan selalu merasa tidak cukup, hati dan jiwanya juga tidak tenang, sebab tidak bersyukur terhadap nikmat Allah SWT.¹⁰³

Keterangan berikutnya disebutkan oleh Dahiyah Binti Mohd Zuki, Sarjana Muda Al-Quran dan Qira'at di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor. Menurut keterangannya, kepada mahasiswa yang memahami secara baik ayat-ayat *tabzīr*, serta mengamalkannya bagi kehidupannya maka akan berdampak positif. Sementara itu bagi mahasiswa yang hanya sekedar mengetahui atau memahami tentang ayat-ayat *tabzīr*, tetapi tidak mengamalkannya di kehidupan sehari-harinya, maka berdampak negatif. Di antara dampak negatif terhadap mahasiswa yang tidak bisa memahami dan mengamalkan ayat-ayat *tabzīr* yaitu:¹⁰⁴

- a. Keuangan sentiasa tidak mencukupi
- b. Menjadikan diri tidak bersyukur dengan nikmat yang Allah SWT berikan
- c. Diri menjadi lalai dan alpa dengan nikmat dunia
- d. Kurang mengingati sang pemberi nikmat
- e. Kurang *tadabur* ayat suci Alquran yang berhubungan dengan pemubaziran
- f. Mengeluarkan harta ke jalan yang tidak berfaedah
- g. Suka mengikut hawa nafsu
- h. Bersenang-senang dengan kemewahan yang ada

Berdasarkan ulasan di atas bisa diketahui bahwa pemahaman tentang ayat-ayat *tabzīr* secara sendirinya akan mengantarkan pada perilaku yang bersangkutan, bagi yang memahami, mengamalkan tentang larangan mubazir sebagaimana diinformasikan dalam ayat Alquran berdampak kepada kondisi kehidupan menjadi lebih baik, merasa bersyukur, apabila tidak memahami secara baik ayat-ayat *tabzīr*, maka membawa kepada

¹⁰³Hasil Wawancara dengan Hakim, Tahfiz Qira'at di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia, pada tanggal 12 Agustus 2020.

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Dahiyah Binti Mohd Zuki, Sarjana Muda Al-Quran dan Qira'at pada Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia. Tanggal 12 Agustus 2020.

dampak yang negatif. Sementara itu, larangan berlebihan dalam menggunakan harta ini sudah sangat jelas disebutkan dalam QS. Al-Furqan [25] ayat 67:¹⁰⁵

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا.

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Imam al-Ghazali seperti dikutip oleh Toto Adidarmo dan Mulyadi menyatakan perilaku boros berlebihan dalam menggunakan harta ialah salah satu bentuk efek dan penyakit rohani yang berkaitan dengan konsumsi makanan dan juga minuman, serta pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya.¹⁰⁶ Keterangan ini relatif sesuai dengan dampak dari pemahaman dan pengamalan ayat-ayat *tabzir* seperti telah dikemukakan sebelumnya, yaitu *tabzir* ini menjadi bagian dari keadaan rohani manusia yang sebetulnya tidak tenang dan tidak bisa bersyukur kepada nikmat Allah SWT, baik berupa makanan, pakaian dan nikmat lainnya.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan menunjukkan bahwa ada beberapa mahasiswa yang menggunakan harta, seperti membeli barang, makanan secara berlebihan, membeli perlengkapan sehari-hari, sabun dan lainnya juga digunakan secara berlebihan. Bahkan ada barang yang belum habis kemudian dibeli lagi. Hal ini tentu bagian dari cara menggunakan harta secara tidak tepat, dan menunjukkan pemahaman dan pengamalan atas ayat-ayat *tabzir* relatif masih kurang.¹⁰⁷ Selain itu, data dokumentasi juga dapat dipahami dari catatan para dosen mengenai perilaku tidak disiplin, penggunaan

¹⁰⁵Sulaeman Jajuli, *Ekonomi dalam Alquran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 109.

¹⁰⁶Toto Adidarmo dan Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2015), hlm. 142.

¹⁰⁷Hasil Observasi dilakukan pada Bupan Oktober 2020.

air secara berlebihan, membuang waktu atau tidak bisa memanfaatkan waktu untuk belajar.¹⁰⁸

Mengikuti beberapa dampak di atas, maka hal itu kebalikan terjadi kepada mahasiswa yang memahami dan mengamalkan secara baik ayat-ayat *tabzīr*. Kebalikan dari itu maka dampak bagi yang ada memahami dan mengamalkannya ialah:

- a. Keuangan sentiasa mencukupi
- b. Menjadikan diri selalu bersyukur dengan nikmat yang Allah SWT berikan
- c. Diri menjadi tidak lalai dan mengingat dengan nikmat dunia
- d. Selalu mengingati sang pemberi nikmat
- e. Adanya upaya *tadabur* ayat suci Alquran yang berhubungan dengan pemubaziran
- f. Mengeluarkan harta ke jalan yang berfaedah
- g. Tidak suka mengikut hawa nafsu
- h. Bersenang-senang dengan kesederhanaan dan mensyukuri nikmat Allah SWT apa adanya.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa ada dampak negatif dan positif yang ditemukan pada mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor tentang pemahaman dan juga pengamalan ayat-ayat *tabzīr*. Bagi mahasiswa yang paham dan sekaligus mengamalkan ayat-ayat *tabzīr*, secara sendirinya akan berdampak positif bagi kehidupannya, sementara bagi yang paham namun tidak mengamalkan ayat-ayat *tabzīr* tersebut, ini berdampak negatif bagi kehidupannya.

A R - R A N I R Y

¹⁰⁸Hasil data studi dokumentasi (catatan kesalahan) Mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebagaimana telah dikemukakan di dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai hasil dari temuan-temuan penelitian ini. Adapun kesimpulan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor Malaysia umumnya mengetahui dan memahami ayat-ayat *tabzīr* di dalam Alquran. Pemahaman tersebut diperoleh dari adanya pengajaran dari berbagai kalangan, termasuk dari para orang tua dan guru-guru di saat sekolah dasar dan menengah. Pemahaman mahasiswa tentang ayat-ayat *tabzīr* ada lima poin. *Pertama* ayat *tabzīr* yaitu ayat yang menerangkan mengenai pemborosan dalam hal harta. *Kedua*, arti *tabzīr* berupa pemborosan dan berlebih-lebihan di dalam menggunakan harta. *Ketiga*, *tabzīr* bermakna menggunakan harta pada hal-hal yang tidak bermanfaat, bahkan pada hal-hal yang maksiat. *Keempat*, ayat tentang *tabzīr* menunjukkan bahwa Allah SWT benar-benar melarang berlaku boros, hal tersebut sebagaimana bisa dilihat dari informasi Allah SWT bahwa mubazir ialah salah satu perbuatan syaitan. *Kelima*, perilaku boros sebagaimana disebutkan di dalam ayat tentang *tabzīr* menunjukkan pada perilaku dan sikap yang tidak dan belum bersyukur kepada nikmat yang Allah SWT berikan.
2. Dampak pemahaman mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor Malaysia terhadap ayat-ayat *tabzīr* bergantung kepada ada tidaknya pengamalan ayat-ayat *tabzīr* tersebut. Bagi mahasiswa yang memahami secara benar ayat-ayat *tabzīr*, serta mengamalkannya bagi kehidupannya maka akan berdampak positif. Sementara itu bagi mahasiswa yang hanya sekedar mengetahui atau memahami tentang ayat-ayat *tabzīr* tapi tidak mengamalkannya di kehidupan sehari-harinya,

maka berdampak negatif. Dampak positif kepada mahasiswa yang memahami dan mengamalkan ayat-ayat tentang *tabzīr* adalah keuangan sentiasa mencukupi, menjadikan diri bersyukur dengan nikmat yang Allah SWT berikan, diri menjadi tidak lalai dan mengingat dengan nikmat dunia, mengingati Allah SWT sebagai pemberi nikmat, berupaya melakukan *tadabur* terhadap ayat suci Alquran yang berhubungan dengan larangan mubazir, mengeluarkan harta pada jalan yang bermanfaat, tidak suka mengikut hawa nafsu, dan juga bersenang-senang dengan kesederhanaan dan mensyukuri nikmat Allah SWT apa adanya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa masukan dan saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa pada Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor Malaysia hendaknya memahami lebih dalam lagi mengenai ayat-ayat *tabzīr*, baik ayat-ayat yang secara langsung memakai lafazh *tabzīr* maupun menggunakan lafazh *isrāf*. Hal ini dilakukan sebab mahasiswa hanya memahaminya secara umum saja, tidak kepada pemahaman yang mendalam. Ini dilakukan agar berimplikasi dan berdampak besar bagi kehidupan mahasiswa itu sendiri.
2. Perlu ada upaya lebih jauh bagi pengajar-pengajar yang berada di Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor Malaysia, agar memberikan teguran atau sejenis sanksi hukuman ke mahasiswa yang secara jelas melakukan praktik *tabzīr*.
3. Penulis mengakui, penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih ditemukan banyak keterbatasan, dan kekurangan baik dari sisi penulisan maupun dari segi isi. Untuk itu, bagi pembaca dapat memberi masukan yang konstruktif serta dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abubakar, Al Yasa. *Metode Istislahiah Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dalam Ushul Fiqh*, Cet. 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Afrina, Dita dan Achiria, Siti. *Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Isrāf dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam*.
- Al-Aṣḥānī, Rāghib. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* terj: Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād Abd. *Mu'jam Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1364.
- Al-Bilālī, Abd al-Ḥamīd. *Dari Mana Masuknya Setan*, terj: Abdul Rohim Mukti, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Al-Iṣāwī, Muḥammad Aḥmad. *Tafsīr Ibn Mas'ūd*, Terj: Ali Murtadho Syahudi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *al-Siyāsah al-Syar'iyyah*. Terj: Fuad Syaifudin Nur, Jakarta: Pustaka al-Kautar, 2019.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Madkhal li Dirāsah al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, Terj: Ade Nurdin dan Riswan, Bandung: Mizan Publika, 2018.
- Al-Qurtubī, Abī Bakr. *Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, Terj: Amir Hamzah, Jilid 10, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Samman, Abdul Fattah. *Harta Nabi Saw: Sumber, Pembelian dan Wakaf*, Terj: Masturi Irham dan Mujiburrohmah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018.
- Al-Sya'rāwī, Muḥammad Mutawallī. *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Terj: Abu Abdillah Almansur, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Al-Ṭahlāwī, Muḥammad Basyīr. *Ensiklopedia Larangan dalam Syariat Islam*, Terj: Hayik El Bahja, Bogor: Media Tarbiyah, 2007.
- Al-Zuhailī, Wahbah Muṣṭafā. *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.

- Aravik, Havis. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 14, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Busyro. *Maqashid al-Syari'ah: Pengetahuan Mendasar Mengetahui Ma shlahah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019.
- Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Edisi Kedua, Cet 5, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Dewi, Gemala, Wirduyaningsih & Barlinti, Yeni Salma, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Dewi, Gemala. *Aspek-Aspek Hukum dalam Perbankan & Perasuransian Syariah di Indonesia*, Edisi Ketiga, Cet 5, Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2017.
- Didin Hafidhuddin, *Agar Harta Berkah & Bertambah: Gerakan dalam Membudayakan Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf*, Cet. 2, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Fauzia, Ika Yunia. Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Ghazaly, Abdul Rahman. Ghufroon Ihsan, dan Sapiudin Shidiq, *Fiqh Mu amalat*, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Persepektif Hadis Nabi*, Cet. 3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Ismail, Fajri. *Statistika untuk Penelitian Pendidikan & Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Kasdi, Abdurrohman. *Tafsir Ayat-ayat Konsumsi Implikasinya terhadap Pengembangan Ekonomi Islam*.
- Khaldūn, Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, Terj: Masturi Irham, dkk, Cet. 9, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017.

- Laam bin Ibrahim, Abdullah. *Fikih Kekayaan memandu Anda Mengelola Harta Secara Islam*, Terj: Abu Ahmadi Bihaqqi Muhammad, Jakarta; Zaman, 2015.
- Mufid, Moh. *Ushul Fiqh Ekonomi & Keuangan Kontemporer dari Teori ke Aplikasi*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zilal Alquran*, Terj: As'ad Yasin, dkk, Jilid 14, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rachman, Budhy Munawar *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, Buku Ke-1, Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Rahman, Aulia dan Fitrah, Muh. *Perilaku Konsumsi Masyarakat dalam Perspektif Islam di Kelurahan Barombong Kota Makassar*.
- Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah*, Cet. 3, Depok: Rajawali Perss, 2019.
- Saebani, Beni Ahmad, *Metode Penelitian Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sari, Nilam. *Kontrak Akad & Implementasinya pada Perbankan Syariah di Indonesia*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2015.
- Shidiq, Sapiudin. *Ushul Fiqh*, Cet. 3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Shihab, Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umar*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2001.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, Jilid 3, Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta, 2013.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Yusuf, A.Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.

KAMUS:

- Askar, *Kamus Arab Indonesia Azhar Terlengkap, Mudah dan Praktis* Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2009.
- Echols, John dan Shadily, Hassan. *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Munawwar, AW dan Fairuz, Muhammad. *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 2, Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954.
- Redaksi, Tim. *Kamus Bahasa*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.

JURNAL:

- Abdurrahman, Dudung. *Isrāf Tabzīr Konsepsi Etika-Religius Perspektif Materialisme-Konsumerisme*. Jurnal, Volume XXI No. 1 Januari-Maret 2005.
- Idris, Arif, *Isrāf dan Pendidikan Islam sebagai Pencegahnya* “Jurnal: At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam”, Vol. 10, No. 2, (Desember 2018), 184.
- Irsyady, Kamran As’at. “*Melacak Asal-Usul Kata al-Qur’ān: Sebuah Analisis Linguistik*”. Jurnal: “Analisis”, Volume X, Nomor 2, (Desember 2010), 212-223.
- Isa, Abd Gani. “Mubazir di dalam Perspektif Alquran”, diakses melalui: <https://aceh.tribunnews.com/2013/11/01/mubazir-dalam-perspektif-alquran>, pada tanggal 22 Juni 2020.
- Perdana, Yogi Imam. *Penafsiran Fakhruddin al-Razi tentang Ayat-Ayat Isrāf dan Tabzīr serta Relevansinya dengan Kehidupan Modern*. Jurnal Hadharah Jurnal Keislaman dan Peradaban”. Vol. 12, No. 2, Juni, 2018.

SKRIPSI/TESIS:

- Alifah, Umi. *Makna Tabzīr dan Isrāf dalam Al-Qur’an*. Skripsi, Prodi Ilmu Alquran & Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Chairunnisa, Dian. *Pemahaman Ayat-Ayat Mubazir di Kalangan Santri Dayah Darul Ihsan Kampung Krueng Kalee Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar*. Skripsi,

Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2020.

- Choiriyah, Mamluatul. *Hadis-hadis tentang Larangan Isrāf & Makhilah Studi Ma'ani Al-Ḥadis*. Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin & Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, dilakukan di tahun 2017.
- Daud Sukoco, *Konsep Tabdhir & Isrāf dalam Kajian Ekonomi Syari'ah* Skripsi, Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo Pascasarjana Program Studi Ekonomi Syariah, 2018.
- Daud, Sukoco. *Konsep Tabzīr dan Isrāf dalam Kajian Ekonomi Syari'ah*, Tesis Pascaserjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo Program Studi Ekonomi Syariah, 2018.
- Faiz, Khoirul. *Kata Isrāf dalam Alqur'an: Studi Komparatif Penafsiran Prof. Dr. Hamka dan Ibn Kathir*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Idris, *Makna Tabzīr dalam Alquran Surat Al Isra' Ayat 26-27*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Jaelani, Ahmad *Sinonim Mutaradif dalam Alquran: Studi Kata Guluw dan Isrāf dalam Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Skripsi, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Kurniawan, Ardi. *Pemahaman & Pengamalan Ayat Tabzīr Pada Santri Pondok Pesantren Uicci Sulaimaniyah di Ciputat*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Zahra, Atika Salsabila. *Penafsiran Al-Sya'rāwī Terhadap Ayat-Ayat Tentang Isrāf Dalam Al-Qur'ān*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

INTERNET:

Diakses melalui situs resmi dari Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor: <http://www.kuis.edu.my/v4/info->

kuis/profil-korporat/moto-visi-misi-falsafah-dan-matlamat, tanggal 22 Agustus 2020.

Diakses melalui: <http://www.kuis.edu.my/v4/info-kuis/latar-belakang/pengenalan>, tanggal 12 Agustus 2020.

Diakses melalui: <http://www.kuis.edu.my/v4/info-kuis/latar-belakang/dari-kisdar-ke-kuis>, tanggal 12 Agustus 2020.

Diakses melalui: <http://www.kuis.edu.my/v4/info-kuis/latar-belakang/pengenalan>, tanggal 12 Agustus 2020.

Diakses melalui: <http://www.kuis.edu.my/v4/info-kuis/latar-belakang/pengenalan>, tanggal 12 Agustus 2020.

Diakses melalui: <https://www.hotcourses.co.id/study/malaysia/school-college-university/kolej-universiti-islam-antarabangsa-selangor-kuis/142543/international.html>, tanggal 12 Agustus 2020.

Diakses melalui: <https://www.hotcourses.co.id/study/malaysia/school-college-university/kolej-universiti-islam-antarabangsa-selangor-kuis/142543/international.html>, tanggal 12 Agustus 2020.

WAWANCARA:

Wawancara dengan Abidin, Salman bin Zainal. Pengarah Pusat Hal Ehwal Mahasiswa pada Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia. Tanggal 12 Agustus 2020.

Wawancara dengan Hakim, Tahfiz Qira'at di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia, pada tanggal 12 Agustus 2020.

Wawancara dengan Halim, Tengku Muhammad Afiq bin Tengku Abdul selaku Sarjana Muda Tahfiz al-Quran dan Al-Qira'at pada Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia, tanggal 12 Agustus 2020.

Wawancara dengan Izzat, Tahfiz Qira'at di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia, pada tanggal 12 Agustus 2020.

Wawancara dengan Norain Binti Mat Noh, yaitu FPPI Tahfiz dan Qiraat, pada Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia. Tanggal 12 Agustus 2020.

Wawancara dengan Sabli, Faridah Binti. Timbalan Pengarah Hal Ehwal Mahasiswa Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, pada tanggal 12 Agustus 2020.

Wawancara dengan Sani, Wan Mohd Fikri Wan. Tahfiz Qira'at di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia, pada tanggal 12 Agustus 2020.

Wawancara dengan Ustazah Hasanah, selaku tenaga pengaja di Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia, pada tanggal 12 Agustus 2020.

Wawancara dengan Zuki, Dahiyah Binti Mohd, Sarjana Muda Al-Quran dan Qira'at pada Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, Malaysia. Tanggal 12 Agustus 2020.

